

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 11 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Fitriatus Solikah
NIM: 12110194



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2016

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 11 MALANG**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Fitriatus Solikah
NIM: 12110194



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN (SMK) NEGERI 11 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Fitriatus Solikah

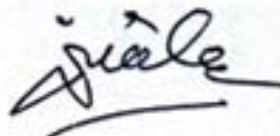
NIM. 1210194

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 20 Mei 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing



Nurul Yaqien M.Pd

NIP.197811192006041001

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Merno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN NEGERI (SMKN) 11 MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Fitriatus Solikah (12110194)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 10 April 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam(S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang

Dra. Siti Annijat Maimunah M.Pd
NIP.195709271982032001



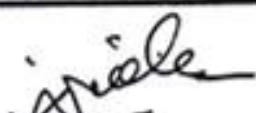
Sekretaris Sidang

Nurul Yaqien M.Pd
NIP.197811192006041001



Pembimbing

Nurul Yaqien M.Pd
NIP.197811192006041001



Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah, segala puji dan syukur ku persembahkan bagi sang penguasa langit dan bumi, dengan curahan rahmat, taufiq dan hidayahnya yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang engkau hadiahkan kepadaku ya Rabb. Dengan segenap kasih sayang dan diiringi doa yang tulus ikhlas kupersembahkan
Karya tulis ini kepada:

Ayahanda Maruli dan Ibunda Sugiati

Teima kasih banyak atas pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar menggapai cita-citaku. Begitu ikhlas dan banyaknya doa yang engkau lantunkan untukku sehingga aku dapat meraih kesuksesan ini. Diantara perjuangan dan tetesan doa malammu serta seabait doa telah mengiringi langkahku. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju masa depan yang lebih cerah. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terimakasih kepada kedua orang tuaku sang penyemangat jiwaku. Asaku dapat membahagiakan beliau hingga akhir hayat.

Kepada keluarga Besar KH. Marzuki Mustamar M.Ag dan Dra. Umi Saidah sekeluarga

Teima kasih banyak dengan jasa yang telah beliau berikan kepadaku dengan dukungan moral, spiritual dan motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga apa yang beliau berikan bisa menjadi manfaat dan berkah bagiku.

Semua Dosen, Guru-guru dan Ustadz- ustadzahku

Beribu teima kasih kuucapkan kepada semua Dosen, Guru-guru dan Ustadz - ustadzahku atas semua ilmu yang telah tulus ikhlas beliau berikan. Khususnya kepada ibu Siti Annijat Maimunah selaku dosen Wali dan bapak Nurul Yaqien M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah susah payah membimbing dalam penyelesaian Skripsi ini.

Sahabat - Sahabatku

Teima kasih banyak kepada sahabat-sahabatku di Ponpes Al-Falah, di Ponpes Sabilurrosyad, di kampus tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan sahabat-sahabat yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, yang selalu memotivasi dan memberikan dukungannya.

HALAMAN MOTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa (Al-

Maidah : 02)¹

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

“Dan barangsiapa yang berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah juga akan berusaha memenuhi kebutuhannya (HR al-Bukhoriy)”.

¹ *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung :CV Mikraj Kasanah Ilmu, 2014), hlm. 106.

Nurul Yaqien M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan
Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 24 Mei 2016

Hal : Skripsi Fitriatus Solikah
Lamp : 4 (empat) Ekslembar

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

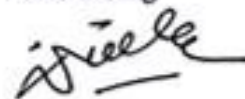
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi maha siswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fitriatus Solikah
NIM : 1211014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam
Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan
(SMK) Negeri 11 Malang

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Nurul Yaqien M.Pd

NIP. 197811192006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Mei 2016



Fitriatus Solikah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil alamin, ungkapan syukur selalu ku panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, tufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang”** dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW, yang membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni ajaran agama Islam serta syafaatnya yang selalu kita harapkan dihari akhirat nantinya.

Saya mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Penulisan skripsi ini di maksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayangnya, motivasi serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Nurul Yaqien M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
6. Bapak KH. Marzuki Marzuki Mustamar beserta keluarga ndalem yang telah memberi banyak ilmu dan doa kepada kami.
7. Abah dan Bunyai beserta keluarga ndalem di Ponpes Al-Falah terima kasih banyak karena selama ini engkau telah ikhlas membimbingku dan ikhlas mendidikku.
8. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Gunawan Dwiyono, S.ST selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 11 Malang yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
10. Ibu Eva Leona Agustin, S.Pd yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini.
11. Bapak Drs. Muhammad Alfian selaku coordinator guru PAI yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk penelitian skripsi ini.
12. Seluruh guru dan karyawan SMK Negeri 11 Malang yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Seluruh teman-teman seperjuanganku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
14. Teman-teman PAI angkatan 2012 Khususnya PAI El-QOMPAK yang selalu menemani perjuangan dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Saudara-saudaraku gubuk 21 tercinta (Mak Lala, MbK Acik, MbK Novi, MbK Maul, MbK Lisa, Dila, Epin, Yusian, Lujeng, Nanda) terimakasih dengan kalian aku dapat memahami perbedaan yang ada.
16. Sahabat-sahabatku kamar 60 Mabna USA (Ela, Ainur, Lely, Zahro, Iin, Risa, Nafi') dengan kalian aku dapat mendapat banyak pengalaman.
17. Sahabat-sahabatku PKL kelompok 6 (Unsi, Mely, Pipit, Faizah, Muhsin, Anas, Habib, Andre, Hawil, Toni, Farid) dengan kalian aku menemukan kehidupan baru.
18. Sahabat-sahabatku telah yang banyak membantuku Sri Suma'in, galuh dan mbk luluk terimakasih banyak atas bantuan, dukungan, dan motivasi yang telah kalian berikan.
19. Adikku tersayang Mufidatur rohmah terimakasih telah banyak menemaniku jika dirumah, doaku selalu menyertaimu agar kamu menjadi seseorang yang sukses dunia akhirat dan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.
20. Calon suamiku tercinta yang tak tau kini dimana terima kasih karena doa-doa di sujud malammu yang telah kau lantunkan untukku.
21. Semua saudaraku terima kasih banyak atas semua jasa dan doa-doamu.
22. Seluruh Pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

23. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amiin ya Robbal alamin.

Malang, 26 Mei 2016

Peneliti

Fitriatus Solikah
NIM.12110194

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 158 tahun 1987 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= s	ك	= k
ت	= T	ش	= sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= sh	م	= m
ج	= J	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>H</u>	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= D	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

C. Vokal Diphthong

أو	= aw
آئي	= ay
أو	= u
اي	= i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACK	xx
مستخلص.....	xxi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	16
1. Pengertian Strategi	16
2. Jenis-Jenis Strategi	18
3. Pengertian Guru PAI	18
4. Kedudukan Guru PAI	19
5. Tugas Guru PAI	21
6. Peran Guru PAI	23
B. Budaya Religius	22
1. Pengertian Budaya	25
2. Definisi Budaya Religius	25
3. Pola Pembentukan Budaya Religius	26
4. Nilai Religius	28
C. Strategi mewujudkan budaya religius disekolah.....	30
1. Pengembangan PAI di beberapa Sekolah	31
2. Wujud budaya Religius di Sekolah	32
3. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Data dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	46
H. Prosedur Penelitian.....	48

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	50
1. Sejarah Singkat SMK Negeri 11	50
2. Motto dan Visi Misi SMK Negeri 11 Malang	54
3. Tujuan SMK Negeri 11 Malang.....	55
B. Hasil Penelitian	56
1. Perencanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.....	57
2. Pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.....	62
3. Dampak dari strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.....	81

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.....	86
B. Pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.....	93
C. Dampak dari strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.....	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	13
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Pelakonan Budaya Religius.....	26
Gambar 2.2 Pola Peragaan Budaya Religius.....	27
Gambar 4.1 Pelaksanaan rapat MGMP di ruang guru.....	59
Gambar 4.2 Lembar absensi sholat dzuhur berjamaah	66
Gambar 4.3 Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah.....	67
Gambar 4. 4 Pelaksanaan sholat duha berjamaah	69
Gambar 4. 5 Pelaksanaan khotmil qur'an	70
Gambar 4.6 Pelaksanaan istighosah menjelang Ujian Nasional	71
Gambar 4.7 pelaksanaan membaca Asmaul Husna	72
Gambar 4.8 Pelaksanaan Isra' Mi'raj di Aula SMK Negeri 11 Malang.	74
Gambar 4.9 Pelaksanaan maulid nabi Muhammad SAW	74
Gambar 4.10 Proses penyembelihan hewan qurban	75
Gambar 4.11 Pelaksanaan tadarus pada pondok ramadhan	76
Gambar 4.12 Saat memperingati nuzulul qur'an	77
Gambar 4. 13 Buka bersama	78
Gambar 4.14 Pelaksanaan halal bihalal	78
Gambar 4.15 Pemberian motivasi sebelum pelajaran dimulai.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Bukti Konsultasi
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Pedoman Interview/ Wawancara
Lampiran 4	Profil Sekolah
Lampiran 5	Data Sarana Dan Prasarana SMK Negeri 11 Malang
Lampiran 6	Data Siswa SMK Negeri 11 Malang
Lampiran 7	Daftar Prestasi Siswa Tahun 2013 s.d 2016
Lampiran 8	Denah SMK Negeri 11 Malang
Lampiran 9	Bagan Struktur Organisasi Sekolah SMK Negeri 11 Malang
Lampiran 10	Dokumentasi
Lampiran 11	Surat Izin Penelitian Skripsi dari Fakultas
Lampiran 12	Surat Izin Penelitian Skripsi dari Diknas
Lampiran 13	Bukti Sudah Melaksanakan Penelitian dari SMK Negeri 11 Malang
Lampiran 14	Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 11 Malang
Lampiran 15	Biodata Peneliti

ABSTRAK

Solikah, Fitriatus. 2016. *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Nurul Yaqien M.Pd

Kata Kunci : Strategi, Guru PAI, Budaya Religius

Saat ini pendidikan agama Islam di sekolah telah menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Pendidikan agama Islam di sekolah umum maupun di madrasah masih dianggap kurang berhasil dalam mengarahkan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik serta menciptakan moral dan etika yang lebih baik sehingga yang terjadi adalah krisis moral dan etika. Untuk mencegah dan mengurangi krisis moral dan etika yang telah ada maka guru PAI di SMK Negeri 11 Malang membentuk budaya religius demi mengurangi tantangan pendidikan agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan perencanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang, (2) mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang, (3) mendeskripsikan dampak dari strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.

Untuk mencapai tujuan, digunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) perencanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius sangatlah sederhana dengan pengadaannya yang kondisional. (2) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang ialah shalat dzuhur, shalat duha, shalat jum'at, hataman al-Qur'an, Istighasah, membaca Asmaul Husna dan doa sebelum belajar, peringatan hari besar Islam (PHBI) (Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, penyembelihan hewan qurban, Pondok Ramadhan, Buka Bersama, Halal Bihalal, Nuzulul Qur'an), Badan Dakwah Islam (BDI) (Banjari, Keputrian), Budaya Senyum Sapa Salam, membiasakan berjabat tangan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, serta pemberian motivasi kepada siswa. (3) Dampak dari strategi guru PAI terlihat sangat baik. Meski belum seluruhnya namun sebagian besar sudah terlihat dampak pada diri siswa diantaranya ialah semakin tumbuhnya kesadaran diri untuk mengerjakan kewajiban yang harus mereka lakukan tanpa adanya unsur paksaan, akhlak Peserta didik mulai semakin baik. Selain itu banyak pengetahuan agama yang diperoleh para peserta didik dan peningkatan membaca Al-Qur'an semakin baik.

ABSTRACT

Solikah, Fitriatus.2016. The Strategy of Islamic Education Teacher on Formation Religious Culture In Vocational High School 11 Malang. Skripsi. Islamic Education Program, Tarbiyah Science and Teaching Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Nurul Yaqien M.Pd.

Key Word : Strategy, Islamic Education Teacher, Religious

For the moment the islamic education in school has been variety confront challenge both in the internal and external. In the public and islamic school the islamic education is still has less reputation and hasn't succeeded in pointed at attitude also student's religious behaviour is creating morality and ethics good more. So, has been happened crisis of morality and ethics. So, to prevent and reduce of crisis of morality and ethics, the islamic education teacher in Vocational High School 11 Malang is shaping religious culture for the reduce of islamic education challenge.

The goal of research is : (1) the discription of islamic education teacher planning strategy by in formation religious culture in Vocational High School 11 Malang, (2) the discription of implementation strategy of islamic education teacher in formation religious culture in Vocational High School 11 Malang, (3) the discription of impact from islamic education teacher strategy in formation religious culture in Vocational High School 11 Malang.

To achieve the goal in above, researcher is using qualitative research approach, by collecting data method, field observation, interview, and documentation study. Whereas, to analysis researcher is using description analysis for the purpose is explaining characteristic and relevan aspect with phenomenon observable.

The result of research is showing that : (1) the planning strategy of islamic education teacher in formation religious is very simple with flexibel provisioning meeting, (2) the strategy is doing by islamic education teacher in formation religious culture in Vocational High School 11 Malang is dzuhur prayer, duha prayer, jum'at prayer, read the Koran until finish 30 section of the Koran, pray together, read Asmaul Husnah, pray before learning, commemoration of islam big day (isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Qurban, breaking of fast, Halal Bihalal, Nuzurul Qur'an), smile and greating culture, a ring of the hand custom, the formation of attitude and student behaviour also giving motivation for student, (3) the impact from islamic education teacher strategy is looking very good, still hasn't comprehensive but has been seen in self-student in other thing is increasing the student awareness to doing the obigation that must be by them without coercion, the student's attituded became good more. In other that, many religion knowledge that acquire by student and increasing in reading the Koran is good more.

مستخلص

صالحه، فطرية. ٢٠١٦. إستراتيجيات مدرّسي التربية الإسلامية في تشكيل الثقافة الدنية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ١١ بملانق. البحث العلمي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية بملانق. المشريف: نور اليقين الماجستير.

حين الآن، التربية الدنية الإسلامية في المدرسة تواجه التحدّيات العديّات، داخلية كانت أو خارجية. تعدّ التربية الدنية الإسلامية في المدرسة الحكومية أو الإسلامية أقلّ نجاحا في إرشاد السلوك الديني للمتعلّمين و تحسين الأدب والأخلاق، إذا هي أزمة أخلاقية. لدفع هذه المشكلة، كان المدرسون في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ١١ بملانق يشكّلون الثقافة الدنية لحدّ تحديات التربية الإسلامية.

أهداف هذا البحث هي (١) وصف خطة إستراتيجيات مدرّسي التربية الإسلامية في تكوين الثقافة الدنية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ١١ بملانق، (٢) وصف تطبيق إستراتيجيات مدرّسي التربية الإسلامية في تكوين الثقافة الدنية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ١١ بملانق، (٣) وصف تأثير إستراتيجيات مدرّسي التربية الإسلامية في تكوين الثقافة الدنية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ١١ بملانق.

لتحقيق الأهداف المذكورة، استخدمت الباحثة بحثا كيفيا وطريقة جمع البيانات بالملاحظة الميدانية والمقابلة والوثائقية. وفي تحليلها استخدمت تحليلا وصفيا لشرح خصائص وجوانب مطابق بالظواهر الملاحظة.

بدأت النتائج في هذا البحث أن: (١) خطة إستراتيجيات مدرّسي التربية الإسلامية في تشكيل الثقافة الدنية بسيطة بالمشاورة الحالية، (٢) الإستراتيجيات التي قام بها مدرسو التربية الإسلامية تشكيل الثقافة الدنية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ١١ بملانق هي إقامة صلاة الظهر وصلاة الضحى وصلاة الجمعة وختم القرآن وقراءة الإستغاثة والأسماء الحسنى والدعاء قبل التعلّم حفلة الأيام الإسلامية (إسراء

ومعراج ومولد النبي وذبح الأضاحى والمقيم في المعهد شهر رمضان وأداء الفطور معا وحلال بحلال وحفلة نزول القرآن)، وكالة الدعوة الإسلامية (البنجاري والنسائية)، وتعود بالتبسم والسلام، وتعود بالمصافحة، تحسين الأخلاق و تشجيع المتعلمين، (٣) تأثير إستراتيجيات مدرّسي التربية الإسلامية جيد ممتاز منها إزداد الوعي لأداء الواجبات بلا إكراه، الأخلاق الأحسن. إضافة إلى ذلك نيل العلوم الدنية وتحسين قراءة القرآن.

الكلمات الدليلية: إستراتيجيات، مدرّسي التربية الدنية، الثقافة الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi ini semua orang mengetahui tentang makna pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan luas dari setiap elemen masyarakat.² Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.³

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁴ Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan peserta didik.

² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

³ Sudjana, *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*, (Bandung :Falsh Production, 2004), hlm. 2.

⁴ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara), 2008, hlm. 86.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya harus menyentuh tiga aspek secara terpadu yaitu: (1) *Knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama,⁵ (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama, (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Namun saat ini pendidikan agama di sekolah telah menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan agama disekolah umum maupun di madrasah masih dianggap kurang berhasil dalam mengarahkan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik serta menciptakan moral dan etika yang lebih baik sehingga yang terjadi adalah krisis moral dan etika.⁶ Hal ini terjadi karena arus globalisasi yang mengubah pola pikir generasi muda kita. Selama ini sistem pendidikan yang dikembangkan lebih mengarah pada pengisian kognitif peserta didik sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.

Tantangan pendidikan agama secara eksternal yaitu berupa menguatnya pengaruh budaya asing yang non-edukatif yang sudah mengglobal yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup peserta didik.⁷ Misalnya penyimpangan diberbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam perilaku anti sosial seperti tawuran antar pelajar, pencurian,

⁵ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.305.

⁶ *Ibid*,

⁷ *Ibid*,

minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, hamil diluar nikah, serta perbuatan amoral lainnya yang dilakukan oleh para pelajar.

Akibat dari tantangan yang banyak tersebut baik yang bersifat eksternal maupun internal maka pembelajaran agama Islam yang menyangkut fiqih, akidah dan pelajaran agama yang lainnya harus benar-benar menjelaskannya dengan nilai-nilai pendidikan yang ada, tidak cukup hanya mengandalkan tercapainya indikator-indikator hasil pembelajaran, sebagaimana terumuskan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebab jika hanya berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran saja maka proses pembelajaran hanya untuk menggugurkan kewajiban penyampaian materi kepada siswa dan jika hanya berpatokan kepada RPP kemungkinan kecil para siswa akan memperoleh nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam, karena guru hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tanpa mengajarkan makna dibalik nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam. Sehingga dalam hal ini proses pembelajaran hanya terbatas pada pencapaian aspek *knowing* dan *doing* sedangkan untuk mencapai aspek *being* dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas *being* religius dari seorang guru terutama seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) melalui pembentukan budaya religi disekolah.

Tujuan pendidikan terutama pendidikan agama Islam ialah memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.⁸ Pendidikan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya seorang guru. Guru disini sangat penting dalam proses pendidikan terutama guru pendidikan

⁸ Umar Tirtaharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 37.

agama Islam. Guru merupakan key person dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa. Dalam masyarakat guru dipandang sebagai orang yang harus “digugu dan ditiru” (dituruti dan ditiru). Pengaruh guru terhadap siswa sangat besar.⁹

Seorang guru terutama guru PAI adalah seseorang yang sangat membantu siswa dalam belajar dan mencari ilmu untuk menjadi seseorang yang lebih baik daripada sebelumnya selain itu guru PAI sangat berperan penting dalam menciptakan budaya religius bagi para peserta didik dengan berbagai strategi yang telah direncanakan, tetapi peran serta strategi seorang guru PAI tidak bisa merubah perilaku peserta didik tanpa adanya partisipasi dari peserta didik yang mau belajar untuk merubah dirinya menjadi yang lebih baik. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap kaum muslimin sebagai mana hadis dibawah ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya : Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat”(HR. Ibnu Abdil Bari)

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : ”Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat”.

Seperti hadis diatas telah dijelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan kedua hadits tersebut sudah sangat jelas bahwa menuntut ilmu adalah sangat penting bagi kita sebagai seorang manusia. Tanpa adanya ilmu manusia tidak ada bedanya dengan hewan yang hanya bisa makan, tidur, dan berteduh.

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), hlm. 28.

Dengan diberikannya akal pada diri manusia disinilah kewajiban manusia untuk menggunakan akal dengan sebaik-baiknya untuk melakukan hal-hal yang baik salah satunya dengan belajar menuntut ilmu, belajar untuk perubahan masa depan dan belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik serta berguna bagi bangsa dan negara. QS. Al-Mujadalah ayat 11 juga menerangkan kemuliaan derajat orang yang berilmu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11)¹⁰

Semua manusia terutama orang muslim diwajibkan untuk belajar tetapi sebenarnya yang paling diutamakan adalah mempelajari ilmu akhirat. Tetapi sayangnya di era modern ini banyak orang yang mendahulukan mencari ilmu dunia. Sebenarnya ilmu dunia juga penting tapi yang lebih diutamakan adalah ilmu akhirat.

Meski kelihatannya banyak sekali orang yang mencari ilmu terutama ilmu pendidikan agama Islam tetapi masih banyak sekali orang-orang yang belum bisa mendalami nilai-nilai dari pendidikan Islam itu sendiri. Banyak para peserta didik yang sekolah di sekolah berbasis Islam yang didalamnya terdapat budaya religius tetapi mereka masih belum bisa menjalankan budaya religius secara sebenarnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang merupakan salah satu sekolah yang didalamnya terdapat berbagai budaya religi yang telah

¹⁰ *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung :CV Mikraj Kasanah Ilmu, 2014), hlm. 543.

diterapkan. Salah satu budaya religi yang diterapkan ialah shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pondok ramadhan dan lain-lain. Saat ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang telah membuat suatu perubahan sedikit demi sedikit untuk membentuk budaya religius yang lebih baik lagi, seperti yang dulunya banyak pakaian para siswi yang ketat kini sudah mulai sedikit demi sedikit lebih longgar, tawuran yang dulu sering terjadi kini sudah tidak pernah terdengar lagi. Melihat kenyataan yang demikian, strategi guru terutama guru pendidikan Islam sangatlah penting. Karena sebagai seorang guru pendidikan Islam harus benar-benar memahami dan mampu menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi, serta implementasi. Mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan dirinya dan masyarakat yang ada disekitarnya mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral-spirituaal serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peseta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah. Dengan adanya inovasi baru mengenai pembentukan budaya religius, maka diharapkan dapat membawa kemaslahatan bagi seuruh manusia terutama bagi peserta didik dalam perubahan mengenai moral, etika dan spiritual pada jiwa generasi-generasi muda kearah yang jauh lebih baik dari yang sebelumnya.

Budaya religius yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang tahun ini mengalami peningkatan yang baik dari pada sebelumnya. Para siswa tertib menjalankan budaya religius yang telah ditetapkan oleh sekolah

seperti shalat dzuhur. Para siswa siswi begitu tertib menjalankan aturan yang ada. Karena kegiatan keagamaan yang sudah ada mulai dari dulu dan mulai para siswa masuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang diperkenalkan dengan kebiasaan budaya religius yang ditetapkan oleh sekolah maka para siswa sudah terbiasa dan tidak merasa keberatan untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan agama yang ada.

Budaya religius adalah budaya khas di setiap sekolah yang berbasis Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sebagaimana mestinya, tetapi tidak menuntut kemungkinan sekolah umum pun yang tidak berbasis Islam juga menerapkan budaya religius seperti di SMK Negeri 11 Malang ini. Seperti halnya madrasah-madrasah memiliki beberapa budaya religius untuk tetap menjaga agama Islam yang dianut, tetapi bukan hanya karena itu tetapi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang membentuk budaya religius utamanya adalah untuk membentuk para peserta didik yang tidak hanya pandai pelajaran umum tetapi juga pandai agama serta memiliki jiwa Islami yang memiliki budaya agama yang baik agar dapat menjadi bekal kelak jika hidup ditengah-tengah masyarakat.

Setelah melaksanakan penelitian awal tersebut penulis tertarik tentang bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religi ditengah zaman yang banyak gangguan bagi peserta didik. Berdasarkan dari latar belakang yang kami uraikan diatas penulis mengambil judul ” **Strategi Guru Pendidikan agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang** ”

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan peneliti teliti. Adapun rumusan dari permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang?
3. Bagaimana dampak dari strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan tujuan yang jelas dan terarah, adapun tujuannya adalah:

1. Mengetahui perencanaan guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang
2. Mengetahui pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang
3. Mengetahui dampak dari strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka kegunaan yang diharapkan dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa : Menanamkan budaya religius sehingga siswa terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
2. Bagi Guru: Mengetahui berbagai macam strategi dan kesulitan guru terutama guru PAI dalam pembentukan budaya religius yang kondusif.
3. Bagi Masyarakat: Sebagai bekal dalam menghadapi masyarakat dengan pribadi yang terbiasa menjalankan keagamaan.
4. Bagi Lembaga : Untuk mengembangkan dan meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah serta menyiapkan pemuda masa depan yang memiliki kebiasaan baik dalam menjalankan tradisi keagamaan.
5. Bagi Peneliti : Memperkaya wawasan peneliti tentang strategi dan kesulitan guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan.

E. Originalitas Penelitian

Adapun beberapa hasil tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Apriliyanti, Sylvia Budi. 2014.¹¹ *Upaya Kepala Madrasah dalam Membiasakan Budaya Religius MA Surban Pacet Mojokerto*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹¹ Sylvia Budi Apriliyanti, *Upaya Kepala Madrasah dalam Membiasakan Budaya Religius MA Surban Pacet Mojokerto*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Madrasah dan juga guru (1) upaya sekolah berupa kebijakan dengan peraturan-peraturan, (2) program pengembangan budidaya Islami dengan pelatihan bagi guru dan juga siswa, (3) penyediaan fasilitas untuk pengembangan budaya Islam di Madrasah. Sedangkan problem dan dampak dalam pembinaan budaya Islam adalah (1) masalahnya anak-anak dalam melaksanakan budaya Islami (pembiasaan membaca Asmaul Husna) (2) kurangnya motivasi dari guru dan kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan dampak yang diperoleh adalah a. menambahkan pemahaman pada makna Asmaul Husna b. siswa lebih bisa disiplin c. berani mengamalkan metode HANIFIDA di RA dan TPQ.

2. Yunia Risma, Intani. 2013.¹² *Peran Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adapun hasil penelitian di SMAN 1 Tumpang diketahui bahwa peran guru PAI dalam membangun budaya religius diantaranya yaitu guru berperan sebagai motivator, fasilitator, inspiratory, korektor, pemimpin dan yang paling utama disini adalah guru PAI berperan sebagai pembimbing yang bertugas membimbing peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah. Melalui perannya maka wujud dari adanya budaya religius yang kini sudah menjadi kegiatan sekolah diantaranya ialah:

¹² Intani Yunia Risma, *Peran Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

budaya 5 S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) sholat dzuhur dan sholat jum'at berjamaah, pembacaan surat yasin, amal jum'at, peringatan hari besar Islam, Istighosah, dan doa bersama yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, serta pemakaian seragam sekolah yang lebih tertutup.

3. Amin, Muhammad. 2012.¹³ *Upaya Kepala Sekolah Dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tariyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah MTsN Bandar Kidul Kediri 1 telah berhasil dalam upaya mewujudkan budaya religius meskipun terdapat beberapa kendala. Keberhasilan ini dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan-kegiatan yang tersusun dalam program upaya mewujudkan budaya religius.

4. Rahmawati, Dewi. 2011.¹⁴ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan Religius Culture di SMP Negeri 2 Batu*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tariyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam upaya penciptaan Culture di SMP Negeri 2 Batu diwujudkan dengan kegiatan keagamaan yaitu meliputi: sholat berjamaah,

¹³ Muhammad Amin, *Upaya Kepala Sekolah Dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri* , Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

¹⁴ Dewi Rahmawati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan Religius Culture di SMP Negeri 2 Batu*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

bimbingan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan Pondok Ramadhan, sholat jum'at berjamaah, peringatan hari besar Islam, dll. Dalam pelaksanaannya dari kegiatan keagamaan tersebut cukup baik. faktor hambatan yang dialami oleh guru PAI ialah kurangnya kesadaran beragama pada diri peserta didik serta adanya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan informasi. Faktor pendukungnya adalah mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah, sarana dan prasarana yang memadai dan jumlah tenaga pendidik PAI yang memadai dalam kegiatan yang diprogramkan mampu berjalan dengan baik.

5. Solikah, Fitriatus. 2016. *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Nurul Yaqien M.Pd

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) perencanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius sangatlah sederhana dengan pengadaan rapat yang kondisional. (2) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang ialah shalat dzuhur, shalat duha, shalat jum'at , hataman al-Qur'an, Istighasah, membaca Asmaul Husna dan doa sebelum belajar, peringatan hari besar Islam (PHBI) (Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, penyembelihan hewan qurban, Pondok ramadhan, Buka Bersama, Halal Bihalal, Nuzulul Qur'an), Badan Dakwah Islam (BDI) (Banjari, Keputrian), Budaya Senyum Sapa Salam,

membiasakan berjabat tangan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, serta pemberian motivasi kepada siswa. (3) Dampak dari strategi guru PAI terlihat sangat baik. Meski belum seluruhnya namun sebagian besar sudah terlihat dampak pada diri siswa diantaranya ialah semakin tumbuhnya kesadaran diri untuk mengerjakan kewajiban yang harus mereka lakukan tanpa adanya unsur paksaan, akhlak Peserta didik mulai semakin baik. Selain itu banyak pengetahuan agama yang diperoleh para peserta didik dan peningkatan membaca Al-Qur'an semakin baik.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Apriliyanti, Sylvia Budi 2014	Upaya Kepala Madrasah dalam Membiasakan Budaya Religius MA Surban Pacet Mojokerto	Upaya Membiasakan budayareligius	Strategi kepala sekolah
2	Yunia Risma Intani 2013	Peran guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya religius di SMAN 1 Tumpang	Peran guru pendidikan agama islam	Hanya proses dan hasil membangun budaya religius
3	Muhamma d Amin 2012	Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri 1	Budaya religius	Upaya kepala sekolah
4	Dewi Rahmawat, 2011	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan Religius Culture di SMP Negeri 2 Batu.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan Religius Culture	Strategi guru PAI dalam membentuk budaya religius
5	Fitriatus Solikah, 2016	Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang	Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius	Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius

F. Definisi Istilah

1. Budaya Religius : Tradisi yang mewujudkan ajaran agama. Budaya religius dilembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh sivitas akademika.
2. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius : Perencanaan yang dirancang oleh guru PAI untuk membentuk dan mewujudkan budaya sekolah yang agamis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami alur pembahasan skripsi ini, peneliti memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pada bagian ini peneliti memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka.

BAB III: Metode Penelitian. Meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian. Menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang analisis temuan penelitian yang merupakan pembahasan terhadap hasil penelitian yaitu strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang

BAB VI : Penutup. Merupakan bab terakhir berisi kesimpulan dan saran yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi SMK khususnya di SMK Negeri 11 Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Strategi

Menurut teori Mulyono strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Menurut teori Saiful Bahri Djamarah Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁶ Dihubungkan dengan guru, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

2. Jenis-Jenis Strategi

a) Strategi guru PAI dalam pengorganisasian pembelajaran

Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan

¹⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm.8.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.5.

mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.¹⁷ Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis yaitu: strategi micro dan macro. Strategi micro mengacu kepada dua metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi macro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

- b) Strategi guru dalam penyampaian pembelajaran
- c) Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹⁸

Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

- 1) Menyampaikan isi pembelajaran kepada pelajar
- 2) Menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 10.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

d) Strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran

Strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi pembelajar dengan bagaimana menata interaksi antara pembelajar dengan variabel metode pembelajar lainnya.¹⁹ Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan. Yaitu penjadwalan, pembuatan catatan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik dan motivasi.

3. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada didepan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya.²⁰

Dalam khasanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti: ustadz, muallim, muaddib dan murabbi. Beberapa istilah sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ M. Ali Hasan, dan Mukti Ali, *Kapita selekta pendidikan islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm:81.

yaitu: ta'lim, ta'dib dan tarbiyah.²¹ Istilah Muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah Muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah Murabbi, lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan mamiliki cakupan arti yang luas adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.

Menurut Abdul Mujib guru Pendidikan agama Islam ialah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²²

4. Kedudukan Guru PAI

Hampir di semua bangsa yang beradap, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban.²³

²¹ Marno, *Strategi & Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm.15.

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media 2006), hlm.87.

²³ *Ibid.* hlm. 16.

Atas dasar itu dalam kebudayaan bangsa yang beradap, guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa dimasa depan. Secara normatif, kedudukan guru dalam Islam sangat mulia. Tidak sedikit penulis yang menyimpulkan bahwa kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul.

Hampir bisa dipastikan bahwa yang dimaksud guru PAI yaitu seorang yang tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya. Bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah. Kedudukan guru memang terhormat dan mulia apabila yang menduduki jabatan itu juga orang terhormat dan mulia.

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri.²⁴ Melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan si terdidik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu, seseorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.

²⁴ *Ibid.*, hlm.18.

5. Tugas Guru PAI

Menurut Uzer terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas di bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut guru untuk selalu mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk hidup bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja/berkarya (*homopither*), dan sebagai makhluk berpikir/dewasa (*homosapiens*). Membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri peserta didik itu sendiri.²⁵

6. Peran Guru PAI

a) Fasilitator

Guru pendidikan agama Islam (PAI) berperan sebagai pembimbing bagi siswa dalam belajar dan menanamkan konsep yang menjadi tuntunan kurikulum.²⁶

²⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara. (Jakarta, Cetakan ke sembilan : 2012), hlm. 20.

²⁶ Mulyati Arifin, *Strategi Belajar Mengajar Kimia*, (Malang: UM Press, 2005), hlm.5.

b) Dinamisator

Guru pendidikan agama Islam (PAI) berperan menciptakan situasi kelas yang hidup dan tidak membosankan, agar semangat belajar siswanya meningkat.

c) Mediator

Guru pendidikan agama Islam (PAI) bertindak sebagai media bagi para siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

d) Evaluator

Guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai penilai kemajuan para siswanya agar mereka dapat melakukan perbaikan-perbaikan dan hasil belajarnya meningkat.

e) Instruktur

Guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pemberi arahan yang baik dalam bentuk tugas-tugas kepada siswanya, agar mereka lebih aktif dalam belajar.

f) Manager

Guru pendidikan agama Islam (PAI) pengelola pembelajaran dengan jiwa kepemimpinan yang tinggi, sehingga berwibawa dimata siswanya.

E. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Menurut Prof. M. Djojo Widagdho menyatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.²⁷

Cipta : kehidupan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan.

Karsa : kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (sangkan) dan kemana manusia sesudah mati (paran). hasilnya berupa norma-norma keagamaan atau kepercayaan. Timbulah bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia bermacam-macam pula.

Rasa : kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam berbagai bentuk norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian.

Menurut E.B Taylor budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral keilmuan, hukum,

²⁷ Djojo Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.20.

adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁸

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi²⁹ : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.³⁰ Untuk lebih jelasnya dirinci sebagai berikut:

- a) Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia. Karena itu meliputi:
 - Kebudayaan material (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
 - Kebudayaan non material (bersifat rohaniah) yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba misalnya Religi, bahasa, ilmu pengetahuan.
- b) Bahwa kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.

²⁸ Suratman, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia (Kelompok In-TRANS Publising) 2010), hlm.6.

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 74.

³⁰ *Ibid*, hlm.20.

- c) Bahwa kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat dapat mempertahankan kehidupannya.
- d) Jadi kebudayaan itu adalah kebudayaan manusia. Dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena yang tidak perlu dibiayakan dengan cara belajar misalnya tindakan atas dasar naluri (insting), gerak reflek. Sehubungan dengan itu kita perlu mengetahui perbedaan tingkah laku manusia dengan makhluk lainnya, khususnya hewan.

2. Definisi Budaya Religius

Tradisi yang mewujudkan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama.³¹

Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan tataran perilaku budaya religius berupa: tradisi solat

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1999), hlm 294.

berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.³²

Dengan demikian budaya religius dilembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh sivitas akademika.³³ Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan tinggi maka secara sadar maupun tidak ketika sivitas akademika mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya sivitas akademika sudah melakukan ajaran agama secara baik dan benar

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain meliputi: merumuskan visi dan misi yang religius, pelaksanaan pembelajaran yang integratif, penciptaan suasana religius serta tradisi dan perilaku secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan lembaga pendidikan.

3. Pola Pembentukan Budaya Religius

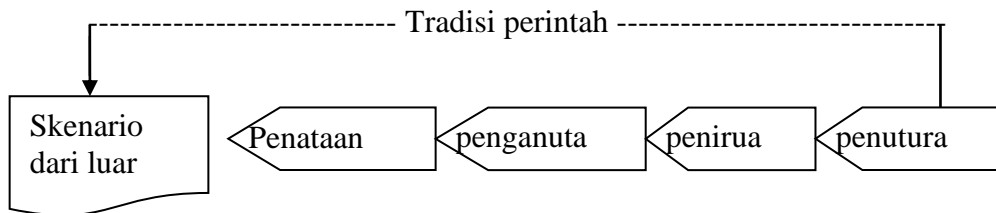
Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah.³⁴ Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya

³² Asmaun Sahlan, *Religiunitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press,2012), hlm.50 .

³³ *Ibid*,

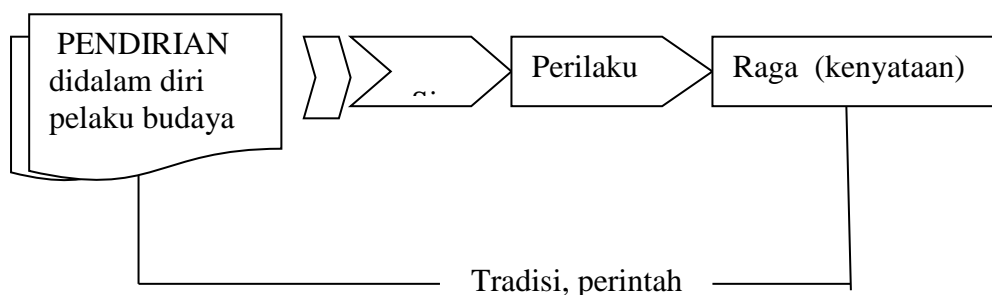
³⁴ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 58.

budaya religius sekolah melalui peraturan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Pola Pelakonan

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan anggapan, dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.³⁵ Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya:



Gambar 2.2 : Pola Peragaan

³⁵ Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rinwka Cipta, 2005), hlm. 24.

Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh teladan,³⁶ (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

4. Nilai religius

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak.³⁷ Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank behwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), hlm.112.

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang, UIN Maliki Press(Anggota IKPI), 2010), hlm.66.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur.³⁸

b) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

d) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

e) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

³⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm. 248.

f) Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap ia menatap realitas masa kini.

g) Disiplin tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h) Kesimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan hanya tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu konisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang

dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

F. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

1. Pengembangan PAI di beberapa Sekolah

Sebagaimana dipahami bersama bahwa pendidikan agama Islam dalam bentuk mata pelajaran PAI terutama di sekolah-sekolah umum dirasakan masih kurang baik dari sisi kuantitas jam pelajarannya maupun kualitas pembelajaran serta suasana keagamaan di sekolah berupa budaya, tradisi maupun ritual keagamaannya.³⁹ Berdasarkan hasil penemuan penelitian terdapat upaya-upaya sistematis untuk mengembangkan pendidikan agama di sekolah.

Pengembangan PAI harus dilakukan dan menjadi tanggung jawab bersama seiring dengan kedudukan PAI dalam kurikulum sekolah yang sebenarnya menjadi “core” atau inti kurikulum sekolah. Hal ini paling tidak didasarkan falsafah negara “pancasila” terutama pada sila pertama, UU No 20 tentang sisdiknas pada pasal 1 ayat 1, UU No 14/2005 tentang guru dan dosen, serta permendiknas, no 22 tahun 2006.⁴⁰

Dari tiga latar penelitian dapat ditemukan hasil penelitian tentang bentuk pengembangan PAI di sekolah sebagai berikut:

³⁹ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 105.

⁴⁰ *Ibid*,

- a) Penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran PAI.
- b) Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c) Pengembangan melalui kegiatan ekstra kurikuler.
- d) Pengembangan melalui pembudayaan nilai-nilai religius disekolah.

2. Wujud budaya religius disekolah

Menurut Asmaun Sahlan wujud budaya meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya istighosah dan doa bersama.⁴¹

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya terbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Koentjaraningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu: *pertama*: tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan

⁴¹ *Ibid*, hlm. 116.

loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.⁴² *Kedua*: tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan dengan tiga tahap yaitu: (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai ada masa mendatang disekolah. (2) Menetapkan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak disekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) Pemberian penghargaan kepada yang berprestasi, *ketiga* tataran simbol-simbol budaya yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

a) Senyum, salam, sapa (3S)

Senyum, salam, dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b) Saling hormat dan toleran

Budaya saling hormat dan toleran juga nampak pada tiga aspek. Saling menghormati antara yang muda dan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

⁴² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm.32.

c) Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial.

d) Shalat dhuha

Dengan membiasakan shalat dhuha mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah dalam menyerap ilmu.

e) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus al-aqaur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah.

f) Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah.

3. Strategi Mewujudkan Budaya Religius disekolah

a. Menciptakan kebijakan sekolah yang strategis

Ada berbagai macam kebijakan sekolah yaitu: (1) pembentukan sie keagamaan Islam (SKI) dan IMTAQ (a) kegiatan istighasah sebulan sekali (b) shalat dhuha dan shalat dzuhur (c) kegiatan pondok ramadhan (d) pembuatan buku absensi (buku kendali) (e) pembelajaran berbasis IT.

b. Membangun komitmen pemimpin dan warga sekolah

Kuatnya komitmen secara berurutan seperti berikut: (a) komitmen (b) komitmen siswa (c) komitmen orang tua (d) komitmen guru.

c. Menerapkan strategi perwujudan budaya religius yang efektif

Menurut Asmaun Sahlan strategi perwujudan budaya religius meliputi: (1) penciptaan suasana religius.⁴³ (2) internalisasi nilai, yang meliputi : pemberian pemahaman dan nasehat. (3) keteladanan. (4) pembiasaan, dan (5) pembudayaan.

Adapun esensi dari perwujudan budaya religius tersebut dan teorinya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Penciptaan suasana religius

Temuan tentang penciptaan suasana religius itu mencakup beberapa hal yaitu: (1) berdoa bersama sebelum belajar, kegiatan ini dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran,⁴⁴ (2) khatam al-Qur'an kegiatan ini diadakan setiap sebulan sekali agar siswa lancar membaca al-Qur'an, (3) shalat jum'at (4) istighasah (5) peringatan hari besar Islam (6) kegiatan pondok ramadhan.

2) Internalisasi nilai

internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

⁴³Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 128.

⁴⁴*Ibid*, 129.

3) Keteladanan

Menurut Asmaun Sahlan keteladanan yaitu: (1) berakhlak yang baik menghormati yang lebih tua (2) mengucapkan kata-kata yang baik (3) memakai busana muslimah (4) menyapa dan mengucapkan salam.

4) Pembiasaan

Pembiasaan diantaranya yaitu: (1) menyapa, (2) mengucapkan salam dan senyum, (3) shalat berjama'ah, (4) memakai busana muslim, (5) istighasah, (6) khatmil Qur'an, (7) doa bersama, (8) puasa senin dan kamis, (9) shalat dhuha.

5) Pembudayaan

Aspek-aspek yang menjadi budaya religius diantaranya ialah : (1) mengucapkan salam (2) berjabat tangan (3) tawadhu' (4) istighasah (5) shalat dhuha (tadarus al-Qur'an).

6) Penciptaan suasana religius

Temuan tentang penciptaan suasana religius mencakup beberapa hal seperti dibawah ini (1) berdoa bersama sebelum pembelajaran (2) Khatam al-Qur'an setiap bulan, (3) shalat jum'at (4) peringatan hari besar Islam (5) kegiatan pondok ramadhan (6) membangun sarana ibadah.

7) Membangun kesadaran diri

Salah satu usaha yang dilakukan untuk membangun kesadaran diri dapat dilakuakn oleh guru bidang studi yang

lain, misalnya guru biologi dan guru bahasa.⁴⁵ Dalam pembelajaran bahasa guru juga memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ketika berbicara dengan orang lain utamanya kepada yang lebih tua, sebaiknya menggunakan kata-kata yang sopan.

8) Pembentukan sikap dan perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku siswa dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan cara memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertatakrama yang baik terhadap guru maupun orang tua.

⁴⁵ *Ibid*, hlm.133.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang dipaparkan disini secara deduktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya peristilahannya.⁴⁶

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan tentang strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian ini bukan penelitian kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dilakukan berlatar ilmiah.⁴⁷
- b. Manusia sebagai alat atau instrumen penelitian.
- c. Analitis data secara deduktif.
- d. Penelitian yang bersifat deskriptif.
- e. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.

⁴⁶ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm.4.

⁴⁷ *Ibid*, hlm.8.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpulan data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati strategi guru PAI dalam Pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexi Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Penelitian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang. SMK Negeri 11 Malang merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di Malang, tepatnya di Jalan Plabuhan Bakahuni No 1 Kelurahan Bakalan Krajan Kecamatan Sukun Kota Malang. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang yang lebih akrab di singkat dengan nama SMK 11 tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kondisi masyarakat Islam mayoritas Nahdatul Ulama' (NU). Seiring berkembangnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini terkenal karena suasana religiusnya dan banyak prestasi yang diperoleh serta para siswa yang banyak memiliki prestasi dan sering menang berbagai lomba.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya.⁴⁸ data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan, pencatatan di lapangan, dan hasil dari wawancara yang diperoleh dari informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan benar-benar terjadi di lapangan.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data sekunder adalah data yang bersumber dari buku bacaan. Data ini diperoleh dari buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana saja dapat diperoleh. sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁸ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, cet. Ke tiga puluh dua, januari, 2014), hlm. 159.

⁴⁹ *Ibid*, Hlm.112.

Sumber data Sumber data primer dalam penelitian ini diambil melalui wawancara dengan lima guru PAI, tiga WAKA, satu guru Multimedia, tiga peserta didik. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Guru PAI

- a) Drs. Muhammad Alfian
- b) Qurrotul Aini, S.Ag
- c) Ramli, S.Ag
- d) Ristina Wahyuni, S.Pd
- e) Saifudin, S.Pd.I

2. WAKA

- a) WAKA Kurikulum Ristina Wahyuni, S.Pd
- b) WAKA Kesiswaan Budiyanti, S.Pd
- c) WAKA Sarana & Prasarana Kasmonah, S.Pd

3. Guru Multimedia

- a) Fuad Rizka, S.Kom
- b) Peserta Didik
- c) Nuronyah kelas X TKJ 3
- d) Maulidya Vita Sari XI TKJ 2,
- e) Novita Sari XI KPR 2

Sumber data skunder dalam penelitian ini didapatkan berupa profil sekolah, data sarana dan prasarana, data siswa, daftar prestasi siswa tahun 2013 s.d 2016, denah, struktur organisasi yang berada di SMK Negeri 11 Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tidak ada penelitian yang tidak melalui proses pengumpulan data. Banyak metode dan cara yang dapat digunakan yang biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Strategi guru PAI dalam Pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang dan sesuai dengan penelitian kualitatif, maka, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.

Arti sempit observasi bisa diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan yang sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki sedangkan observasi atau pengamatan ialah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra . Dalam artian penelitian ini observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk dipengaruhi , mengatur atau memanipulasi.

Kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, metode observasi digunakan untuk menjawab fokus penelitian ke satu yaitu memperoleh

⁵⁰ Iqbal , Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.86.

data tentang perencanaan guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.⁵¹

Kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menjawab fokus penelitian ke satu dan kedua dan ketiga yaitu memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan dan dampak strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang. Dengan melakukan wawancara ini peneliti dapat menemukan data secara langsung dari guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang sehingga peneliti dapat menerima data yang nantinya sangat membantu dalam pengolahan data-data yang ada, serta sebagai penguat data yang diperoleh dalam mengetahui strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi

⁵¹ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.87.

yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁵²

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.⁵³

Kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menjawab fokus penelitian ke satu dan kedua dan ketiga yaitu memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan dan dampak strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.

Metode ini juga digunakan penulis untuk melengkapi keterangan dari data-data yang diperoleh, diantaranya mengenai latar belakang objek penelitian meliputi: struktur pengurus di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang penting dan menentukan dalam penelitian. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Sebagaimana dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka peneliti menganalisis data tersebut menggunakan analisis data

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak, Psikologi UGM, 1987), Hlm. 172.

⁵³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Tarsito, 2003), hlm. 132.

deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka.

Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut Seiddel dalam Moleong pendapat proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintensiskan, membuat ikhtisar dan sintesisnya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat kategori data agar mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan baru.⁵⁴

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data

Dimulai dari berbagai sumber yaitu dari berbagai informasi dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

⁵⁴ *Ibid*, hlm.248

2) Proses pemilihan

Selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang berupa bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan lapangan.

3) Pemeriksaan keabsahan data

Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Lexi Moleong yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi⁵⁵:

1. Mendemonstrasi nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu bisa diterapkan
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Moleong berpendapat bahwa⁵⁶ :“ dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”. Sedangkan untuk memperoleh

⁵⁵ Lexi Moleong, *op.cit.*, hlm. 320.

⁵⁶ *Ibid*, hlm.172.

keabsahantemuan perlu diteliti kredibelitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Presistens Observation (ketentuan pengamatan)

Yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. Ketekunan pengamatan dilakuakn dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasikan. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

b) Triangulasi

Yaitu memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara “ membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat”.

c) Peerdering (pemeriksaan sejawat melalui diskusi)

Bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur merupakan tahap-tahap penelitian dalam proses pelaksanaan penelitian. Menurut Moleong penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu : tahap Pra Lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁵⁷

1. Tahap Pra-Lapangan

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan. Sebagaimana yang dikutip Moloeng, ada enam tahapan kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan antara lain : pertama, menyusun rancangan penelitian, kedua, memilih lapangan penelitian, ketiga, mengurus perizinan, keempat, menjajaki dan memilih lapangan penelitian, kelima, memilih dan memanfaatkan informan, keenam, menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu : pertama, memahami latar penelitian, kedua, memasuki lapangan penelitian, dan ketiga, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari kegiatan lapangan, pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu :

⁵⁷ Lexy J, Moleong, *op.cit.*, hlm. 127.

wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah urutan atau sistematika yang dimulai dari tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah penelitian. Namun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan mengikuti atau sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Uraian berikut ini adalah salah satu upaya peneliti untuk mendeskripsikan keberadaan lokasi penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dari beberapa hal tersebut yang nantinya diharapkan akan mengetahui apakah strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini dapat dilaksanakan dengan baik. Paparan yang dipaparkan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 11

SMK Negeri 11 Malang didirikan tahun 2007 sebagai alih fungsi dari SMA Negeri 11 Malang berdasarkan Surat Keputusan Pendirian No 45 tanggal 1 Mei 2007 dan Nomor Statistik Sekolah 321056105027. SMK Negeri 11 Malang beralamat di Jalan Pelabuhan Bakahuni No 1 Kelurahan Bakalan Krajan Kecamatan Sukun Kota Malang Kode Pos 65148 Telp 0341-836330 Fax 0341-837271, dengan luas keseluruhan 1.970 m². Ibu Dra. Aksihari, M.Pd adalah Kepala Sekolah Pertama. Secara resmi tanggal 1 Mei ditetapkan sebagai Hari Ulang Tahun SMK Negeri 11 Malang. Program alih fungsi ini dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Malang untuk merealisasi program kemendiknas tentang ratio perbandingan antara SMK dan SMA 70:30

Pada tahun pelajaran 2007-2008 komposisi siswa SMK Negeri 11 Malang hanya terdiri atas empat kelas dengan jumlah siswa sebanyak 154 siswa yang terbagi atas 3 (tiga) program keahlian yaitu Multimedia (dua kelas dengan jumlah siswa 80), RPL (satu kelas dengan jumlah siswa 27), dan Teknik Otomotif (satu kelas dengan jumlah siswa 47). Sedangkan untuk kelas XI dan XII merupakan siswa SMA Negeri 11 Malang dengan jumlah 8 (delapan kelas) yang terdiri atas 3 (tiga) jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa.

Dalam awal pelaksanaannya, pembelajaran dan sarana praktek untuk siswa SMK Negeri 11 Malang masih sangat minim. Laboratorium program keahlian TI (Multimedia dan RPL) masing-masing hanya mempunyai 20 komputer dengan spesifikasi sedang. Sementara untuk peralatan program keahlian Mekanik Otomotif tidak ada sama sekali sehingga pihak komite mengusahakan peralatan tersebut dengan cara pengadaan sendiri dan meminta bantuan dari pemerintah. Pada pertengahan tahun pelajaran 2007-2008 sarana praktek sudah bisa dicukupi meskipun dengan spesifikasi rendah dan jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah siswa.

Tahun 2008-2009 kepercayaan masyarakat akan keberadaan SMK Negeri 11 Malang mulai menampakkan hasil yaitu dengan besarnya jumlah pendaftar yang mencapai 500 siswa. Pada tahun pelajaran ini, program keahlian yang dibuka juga dikembangkan yaitu dengan dibukanya program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dan Animasi, sehingga rombongan belajar dan jumlah siswa meningkat dari 4 kelas menjadi 10 kelas dengan jumlah siswa 420.

Peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 11 Malang semakin diperhitungkan oleh masyarakat setelah SMK ini ditetapkan sebagai salah satu SMK Aliansi dari SMK Model yaitu SMK Negeri 4 Malang. Hal ini membawa dampak positif bagi sekolah baik dalam peningkatan sarana maupun Sumber Daya Manusia yang ada.

Desember 2008, terjadi pergantian kepemimpinan karena Ibu Aksihari diangkat sebagai Kepala SMK Negeri 3 Malang, dan sebagai penggantinya adalah Bapak Drs. Hari Mulyono, MT. Dibawah kepemimpinan beliau adalah “wajah” SMK Negeri 11 Malang benar-benar bernuansa SMK. Hal ini ditandai dengan adanya perombakan-perombakan dalam system manajemen dan proses pembelajaran. Upaya-upaya yang beliau lakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan SMK Negeri 11 Malang tidak hanya berupa peningkatan sarana-prasarana, tetapi juga bangunan kelas baru, penataan lingkungan, dan peningkatan SDM baik Guru maupun karyawan.

Pada tahun pelajaran 2011-2012, jumlah peminat yang mendaftar di SMK Negeri 11 Malang pada saat PPDB (Pendaftaran Peserta Didik Baru) mencapai 900 siswa. Setelah diadakan proses penjurangan melalui jalur mandiri dan on line maka siswa yang diterima sebanyak 530 siswa yang terbagi atas 14 (empat belas) rombongan belajar dari 7 (tujuh) Kompetensi keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Sepeda Motor (TSM), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Multimedia(MM), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Animasi (ANM) dan Keperawatan (KPR).

Pada bulan Mei 2012, terjadi pergantian kepala sekolah, dari Drs. Hari Mulyono, MT, digantikan oleh Dra. Dwi Lestari, MM. Selama masa jabatan Dra. Dwi Lestari, MM SMK Negeri 11 Malang semakin mengalami kemajuan, terutama pada pembangunan sarana prasarana guna mendukung kegiatan belajar mengajar. Penambahan jumlah Ruang kegiatan belajar (RKB), terus beliau geliatkan seiring bertambahnya peminat SMKN 11 Malang. Realisasi pembangunan Aula bisa terlaksana selama masa jabatan beliau. Perluasan masjid Sabilul Arzaq yang didirikan sekitar akhir 2011 oleh kepala sekolah sebelumnya, Drs. Hari Mulyono, MM, juga terlaksana dimasa kepemimpinan Dra. Dwi Lestari, MM. Sebelum pembangunan perluasan masjid selesai, di bulan Agustus 2015 SMKN 11 Malang harus berganti pimpinan.

Kehadiran Kepala sekolah baru dilingkungan SMKN 11 Malang, Drs. Gunawan Dwiyono, S.ST, M.Pd, memberikan nuansa yang baru pula. Kerjasama dengan dunia industri, sinkronisasi kurikulum dengan dunia industri menjadi salah satu target utama beliau. Beberapa industri, AXIOO, EVERCOSS, telah menjadi partner SMKN 11 Malang untuk mengantar siswa-siswi SMKN 11 Malang siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Kelas AXIOO untuk program TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) telah berhasil di launching di awal tahun pelajaran 2015-2016. Teaching Factory hasil kerja sama bersama DNA Meruvian & EVERCOSS juga akan diluncurkan di awal tahun 2016 ini. Selain beliau juga melaksanakan perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana yang telah ada. Pembangunan

Laboratorim jurusan TKR dan TSM yang memenuhi standart, Perbaikan Gazebo Kantin yang bertujuan untuk kenyamanan, kebersihan dan kesehatan lingkungan, pembangunan sarana outdoor activities agar siswa lebih nyaman dan senang melaksanakan kegiatan belajar di luar kelas, juga beliau kembangkan. Perluasan masjid Sabillul Arzaq juga dilaksanakan demi mendukung kegiatan dan meningkatkan IMTAQ siswa siswi SMKN 11 Malang.

2. Motto dan Visi Misi SMK Negeri 11 Malang

Motto

SMK ADEM yaitu SMK Negeri 11 Malang yang berakhlak Mulia, berdedikasi tinggi, berempati, dan Mandiri.

Visi

Terwujudnya sekolah yang kompetitif dan mampu memberikan pelayanan yang prima pada warga sekolah dan masyarakat, menghasilkan tamatan yang berahlak mulia, berdedikasi, berempati, dan mandiri.

Misi

- 1) Meningkatkan Profesionalisme sebagai Lembaga Pelayanan Pendidikan yang terakreditasi;
- 2) Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dengan menerapkan sistem menejemen mutu;
- 3) Meningkatkan pelayanan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki Akhlak mulia, berkarakter, dan berdedikasi tinggi.

- 4) Menciptakan budaya berwawasan lingkungan dalam berperan aktif untuk mencegah kerusakan lingkungan, mengurangi pencemaran lingkungan, dan melestarikan keanekaragaman hayati.
- 5) Menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan keahliannya dan berjiwa wirausaha.
- 6) Mengembangkan Kerjasama dengan Industri, Perguruan Tinggi, dan berbagai lembaga lain yang terkait.

3. Tujuan SMK Negeri 11 Malang

- 1.) Semua kompetensi keahlian terakreditasi minimal baik.
- 2.) Menerapkan sistem sesuai dengan Standar Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008
- 3.) Mencetak lulusan yang berakhlak mulia, santun, dan berbudi pekerti yang luhur.
- 4.) Mencetak lulusan yang berdedikasi tinggi dan ikut serta membangun bangsa.
- 5.) Mencetak pribadi yang berwawasan lingkungan dan mampu berperan aktif dalam pencegahan kerusakan lingkungan, pengurangan pencemaran dan pelestarian keanekaragaman hayati.
- 6.) Mencetak lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan mampu bersaing di dunia kerja.
- 7.) Mengoptimalkan semua potensi yang ada dilingkungan sekolah untuk menghasilkan suatu produk alternatif yang mampu bersaing dan ramah lingkungan.

- 8.) Mengikuti perkembangan jaman dengan selalu melaksanakan pembaharuan kurikulum dengan melibatkan DU/DI dan instansi terkait lainnya.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang, terlihat secara berkesinambungan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang terus berpacu meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan serta berpacu meningkatkan budaya keagamaan. Hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan yang semakin tahun semakin bertambah yang awalnya kegiatan keagamaan yang sedikit lama-kelamaan budaya keagamaan semakin bertambah dan berkembang sebagaimana penuturan dari guru PAI Muhammad Alfian S.Pd sebagai berikut:

“... Kegiatan agama di SMK Negeri 11 ini tidak serta merta ada sebanyak ini tapi masih melalui tahapan-tahapan disetiap tahunnya, jika ada yang perlu disempurnakan termasuk jika ada tambahan-tambahan yang dirasa perlu barulah kita tambahkan kegiatan agama untuk selanjutnya, kegiatan ini dilaksanakan agar seluruh siswa bisa memiliki karakter agama yang baik melalui budaya religius yang diadakan di sekolah ini...”⁵⁸

Penuturan ini juga di perkuat oleh penuturan guru pendidikan agama Islam yang lainya yaitu ibu Qurrotul Aini, S.Ag sebagai berikut:

“...Seiring dengan berjalannya tahun budaya religi di SMK Negeri 11 ini juga semakin bertambah seperti contoh dulu sholat jum’at tidak diwajibkan untuk berjamaah karena kondisi musholla yang kecil tetapi kini sudah di bangun masjid di dalam sekolah maka dari pihak sekolah mewajibkan untuk sholat jum’at berjamaah di masjid...”

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Alfian , guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret 2016.

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari wawancara diatas ialah kegiatan agama yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini dari tahun ketahun semakin mengalami banyak peningkatan.

Pada bab ini disajikan pula data atau hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lembaga yang bersangkutan sesuai dengan tujuan penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang yang dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang

Sebelum adanya suatu kegiatan baik itu kegiatan formal maupun non formal pasti ada rencana tersendiri yang dirancang untuk menunjang keberhasilan kegiatan yang akan dilakukan. Sama halnya dengan disekolah, guru PAI sebelum mengadakan atau membentuk budaya religi mereka juga menyusun rencana untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini. Dalam perencanaan strategi dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini yang dilakukan oleh guru PAI sangatlah sederhana sebagaimana penuturan dari salah satu guru PAI di SMK Negeri 11 Malang dengan bapak Drs. Muhammad Alfian sebagai berikut:

“...Karena guru PAI yang ada di SMK Negeri 11 ini hanya berjumlah 5 orang, maka rapat perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI ini juga sangatlah sederhana, karena kita sebagai guru

PAI tanpa harus ada jadwal tersendiri yang direncanakan untuk membahas budaya religi yang akan kita laksanakan dihari-hari tertentu. Tetapi kita mengadakan rapat dimana saja saat kita sesama guru PAI berkumpul, jika kita berkumpul di musholla, dikantin atau saat diruang guru maka kegiatan religi yang harus segera dibahas kita bahas ditempat itu juga. Namun disini kami juga mengadakan rapat rutin satu bulan sekali yang dihadiri oleh seluruh guru, dan disini kami mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan disetiap harinya...”⁵⁹

Peneliti juga mengetahui secara langsung guru PAI di SMK Negeri 11 Malang yang berjumlah lima orang yaitu Drs. Muhammad Alfian, Qurrotul Aini, S.Ag, Ramli, S.Ag, Ristina Wahyuni, S.Pd dan Saifudin, S.Pd.I. beliau sedang berdiskusi diruang guru sedang membahas sholat jum’at.⁶⁰ Penuturan yang sama terkiat tentang rapat kondisional juga disampaikan oleh ibu Qurrotul Aini, S.Ag selaku guru PAI, beliau mengemukakan sebagai berikut:

“... Kalau perencanaan khusus untuk merencanakan budaya agama yang akan dilaksanakan sejauh ini belum ada persiapan secara rutin. Kami selaku GPAI sewaktu-waktu akan membahas suatu kegiatan agama yang dirasa kurang baik tanpa adanya jadwal rutin rapat di setiap minggunya. Seperti tadi ini kami melaksanakan rapat membahas sholat jum’at yang akan diadakan absensi seperti sholat dzuhur. Selain itu disini kami memiliki rapat rutin disetiap bulannya yaitu musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Dalam MGMP ini dihadiri oleh seluruh guru SMK Negeri 11 Malang jadi kita juga akan membahas seluruh kegiatan yang ada di SMK ini. Jika dirasa butuh perubahan atau tambahan kegiatan agama disini juga akan dibahas dengan seluruh guru...”⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Drs. Muhammad Alfian, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret.

⁶⁰ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 10.24 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan ibu Qurrotul Aini, S.Ag, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 18 April 2016.

Pengungkapan diatas juga ditambahi oleh bapak Ramli, S.Ag selaku guru PAI sebagai berikut:

“...Sebenarnya rapat yang memang sudah dijadwalkan adalah satu bulan sekali yaitu rapat MGMP. Tetapi secara spesifik untuk membahas budaya religius yang akan dilakukan ialah sebelum pelaksanaan budaya keagamaan itu sendiri. Misalnya jika sudah dekat waktu menjelang hari besar Islam seperti isra’ mi’raj yang sudah hampir kita temui dibulan-bulan dekat ini, maka kami selaku guru PAI bersama dengan anggota badan dakwah Islam (BDI) mengadakan rapat untuk mengatur kapan dan bagaimana kegiatan isra’ mi’raj pada tahun ini. Jadi intinya kita sering mengadakan rapat tentang budaya religius yaitu apabila sudah mendekati hari besar Islam. Kalau untuk kegiatan agama rutinan disetiap harinya ini sudah dirapatkan sejak awal dahulu. Tetapi hasil rapat yang GPAI lakukan tidak serta merta dilaksanakan tetapi kami menyerahkan hasil rapat tentang pegadaan budaya religius kepada waka kesiswaan apabila disetujui oleh waka kesiswaan kemudian kita selaku GPAI dapat menerapkannya...”⁶²

Peneliti menambahkan dokumentasi saat pelaksanaan rapat MGMP yang dilaksanakan oleh seluruh guru PAI untuk memperkuat penuturan para guru PAI di SMK Negeri 11 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Pelaksanaan rapat MGMP di ruang guru.

Ibu Qurrotul Aini, S.Ag selaku guru PAI, beliau menambahkan tentang prosedur pelaksanaan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang:

⁶² Wawancara dengan Bapak Ramli, S.Ag, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 18 April 2016 .

“... Prosedur dalam mengadakan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang ini tidak bisa langsung diadakan oleh guru PAI tetapi melalui beberapa tahapan, tahap awal ialah jika kita merasa butuh menambah budaya religius maka kita selaku guru PAI mengadakan rapat setelah itu kita membuat proposal untuk diajukan kepada waka kesiswaan. Setelah waka kesiswaan membolehkan kita melaksanakan kegiatan tersebut barulah kita selaku guru PAI melaksanakan kegiatan agama tersebut...”

Ibu Ristina Wahyuni, S.Pd selaku guru PAI, beliau juga memaparkan tentang prosedur pelaksanaan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang:

“... Untuk pelaksanaan budaya religius sendiri juga ada prosedurnya mbak. Apabila ada usulan dari guru PAI saya tandatangani kemudian saya serahkan kepada kepala sekolah. Jika disetujui oleh kepala sekolah kemudian saya baru bilang kepada GPAI kemudian baru bisa dilaksanakan kegiatan budaya religius tersebut...”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang yaitu bapak Drs. Muhammad Alfian, bapak Ramli, S.Ag, ibu Ristina Wahyuni, S.Pd dan ibu Qurrotul Aini, S.Ag peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan dari guru PAI untuk membentuk budaya religius di SMK Negeri ini tidak ditetapkan secara pasti untuk seluruh guru PAI. Semua guru PAI jika mengadakan perencanaan yaitu dengan menggunakan rapat. Dimana rapat yang dilakukan oleh guru PAI yaitu kondisional yang dapat dilakuakn dimana saja. Sedangkan rapat yang bersifat tetap yaitu rapat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun di dalam rapat MGMP ini tidak murni membahas perencanaan dalam pembentukan budaya religius tetapi

⁶³ Wawancara dengan ibu Ristina Wahyuni, S.Pd, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 18 April 2016 .

membahas semua mata pelajaran, kendala-kendala yang dihadapi sekolah serta perencanaan untuk memajukan sekolah seperti perencanaan untuk membentuk budaya religius di sekolah.

Dalam mengadakan kegiatan religius seluruh GPAI tidak bisa menerapkan hasil yang telah disepakati seluruh GPAI di SMK Negeri 11 Malang ini tetapi disini ada prosedur yang memang sudah ditentukan oleh sekolah. Prosedur yang dilakukan untuk dapat melaksanakan kegiatan agama ialah mengadakan rapat untuk semua guru PAI. Jika sudah diadakan rapat untuk semua GPAI dan mendapatkan hasil rapat untuk mengadakan kegiatan religius baru setelah itu bapak Drs. Muhammad Alfian selaku coordinator guru PAI menyerahkan hasil rapat dengan membuat prosposal tentang kegiatan agama yang akan dilaksanakan. Setelah itu Proposal diserahkan kepada waka kesiswaan. Kemudian waka kesiswaan memberikan proposal dan menyampaikan maksud adanya proposal tersebut kepada kepala sekolah. Barulah setelah disetujui oleh kepala sekolah guru PAI dapat melaksanakan kegiatan agama yang ingin di laksanakan.

Namun tidak hanya berhenti disitu saja tetapi, guru PAI membahas kembali tentang perencanaan kegiatan agama yang akan dilaksanakan di rapat MGMP yang bertujuan agar semua guru bisa membantu dalam kegiatan agama yang akan dilaksanakan. Selain itu tujuan lainnya ialah agar para guru memberi pendapat atau usulan untuk mempermudah

keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan agama baru yang akan dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang

Dalam upaya pelaksanaan membentuk budaya religius tidak lepas dengan sunnah atau kebiasaan, baik kebiasaan yang diterapkan dilingkungan sekolah, rumah dan masyarakat untuk membentuk budaya religius yang baik. Karena seseorang yang terbiasa berada dilingkungan yang baik bahkan yang religius tidak menuntut kemungkinan dimanapun mereka berada pasti akan melakukan hal-hal religius sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan di setiap harinya tanpa harus ada paksaan. Berbeda dengan seseorang atau peserta didik yang dilingkungannya tidak berbau religius, bisa dikatakan lingkungan yang bebas, mereka akan sulit untuk melakukan kegiatan religius disekolah sekalipun ada tuntutan kewajiban yang harus mereka lakukan. Maka dari itu guru PAI di SMK Negeri 11 ini melakukan beberapa pelaksanaan strategi pembentukan budaya religius yang memang sengaja dibentuk untuk membentuk suasana dan budaya yang agamis.

Adapun strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang sangat terlihat jelas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Saifudin, S.Pd.I sebagai berikut:

“...Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang ini dibagi dengan empat kategori yaitu kategori pertama ialah kegiatan agama yang bersifat harian,

mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun kegiatan agama yang bersifat harian ialah shalat dzuhur berjamaah, shalat asar, shalat duha dan membaca asmaul husna sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan agama yang bersifat mingguan yaitu shalat jum'at, keputrian dan BDI. Kegiatan yang ada di dalam BDI itu sendiri seperti hadroh, banjari dan kajian rutin. Untuk yang bersifat bulanan yaitu istighosah dan hataman. Yang bersifat tahunan yaitu memperingati hari besar Islam...”.⁶⁴

Strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk membentuk budaya religius di SMK Negeri 11 ini sangatlah banyak sebagaimana penuturan dari bapak Saifudin, S.Pd.I peneliti melihat pelaksanaan sholat sholat duha berjamaah.⁶⁵ Ibu Budiyanti, S.Pd selaku waka kesiswaan juga mengungkapkan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang yaitu sebagai berikut :

“...Strategi dari guru PAI untuk pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 ini lumayan banyak. Ya sebagaimana umat Islam sebagaimana mestinya pasti juga akan melaksanakan kegiatan agama yang memang kita sebagai umat Islam harus mengerjakannya. Namun yang baru-baru ini budaya religius yang baru diadakan di SMK Negeri 11 ini ialah sholat jum'at. Kenapa kita baru mewajibkan sholat jum'at baru-baru ini ialah karena dari sarana yang kurang memadai dari sekolah itu sendiri. Dulu kami hanya mempunyai musholla kecil namun sekarang telah dibangun masjid walau tidak terlalu besar tapi sudah bisa memuat semua siswa laki-laki yang Islam untuk sholat berjamaah di sekolah ini...”⁶⁶

Hal yang sama juga di dituturkan oleh salah satu siswa SMK Negeri 11 yaitu Nuroniyah kelas X TKJ 3 sebagai berikut:

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Saifudin, S.Pd.I, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret 2016.

⁶⁵ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 29 Maret 2016, pukul 09.30 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Ristina Wahyuni, S.Pd, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 18 April 2016 .

“... Menurut saya strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk membentuk budaya religius ini banyak mbak seperti contohnya yang dilakukan disetiap harinya ialah sholat dzuhur, sholat duha, membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, mengaji sebelum pembelajaran PAI dimulai, membiasakan menyalami guru jika bertemu dengan guru dan merayakan hari-hari besar dan masih banyak lagi...”

Kegiatan budaya religius yang sangat mudah dilihat ialah dengan kegiatan peserta didik menyalami para guru jika berpapasan di jalan.⁶⁷ berbagai budaya religius juga di dituturkan oleh coordinator guru PAI yaitu bapak Drs. Muhammad Alfani yaitu sebagai berikut:

“... Budaya religius yang dilakukan oleh anak-anak ya banyak disini ,ada sholat dzuhur berjama’ah, sholat asar, sholat duha, sholat jum’at, membaca doa dan Asmaul husna sebelum pelajaran dimulai, BDI, Istighosah, keputrian, pelaksanaan hari besar Islam seperti isra’ mi’raj, pondok ramadhan dan lain sebagainya yang mengehai hari besar Islam. Kegiatan budaya religius di SMK Negeri 11 ini tidak serta merta berjalan dengan lurus namun masih ada kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan agama ini seperti kurangnya kesadaran dari siswa untuk mengikuti kegiatan agama yang telah disepakati dari sekolah...”⁶⁸

Dari semua pendapat yang dikemukakan peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi dari guru PAI dalam pembentukan budaya religius yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang sangat banyak. Meski SMK ini adalah sekolah umum namun dalam kegiatan religius dalam upaya membentuk siswa agar memiliki kebiasaan budaya yang religius sudah dapat menyaingi sekolah berbasis agama yang ada pada umumnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

⁶⁷ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 18 April 2016, pukul 08.00 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Alfani, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret.

Negeri 11 Malang ini berusaha untuk membentuk budaya religius yang sebaik mungkin agar siswa yang belajar di SMK Negeri 11 Malang ini tetap memiliki jiwa agama yang kuat. Serta kegiatan budaya religius yang diadakan disekolah ini bertujuan untuk pembiasaan kepada para peserta didik agar mereka terbiasa melaksanakan kewajiban setiap individu sebagai umat yang beragama Islam.

Berbagai budaya religius yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini akan dipaparkan lebih jelas dari banyak pendapat guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini khususnya dari para guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Shalat dzuhur

Sholat dzuhur diwajibkan kepada seluruh siswa siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang yang beragama Islam. Sholat dzuhur ini diwajibkan agar peserta didik terbiasa untuk melakukan sholat dzuhur tanpa adanya paksaan. Meski awalnya karena keterpaksaan tetapi para guru terutama guru PAI disini menginginkan dari awal para peserta didik terpaksa melaksanakan kegiatan agama dan lambat laun mereka akan terbiasa melakukan kegiatan agama tanpa adanya unsur keterpaksaan sebagaimana penuturan dari guru PAI sebagai berikut:

“... Kami selaku GPAI disini untuk menangani beberapa kendala yang ada pada pelaksanaan sholat dzuhur ialah dengan menjalankan absensi. Dengan adanya absensi kali ini membuat kita mengetahui siapa saja para peserta didik yang tidak

melaksanakan sholat dzuhur. Apabila ada yang tidak sholat dzuhur beberapa kali tanpa adanya alasan yang jelas maka kami melakukan hukuman sesuai dengan kebijakan dari GPAI yang mengajar kelas tersebut. Kalau saya sendiri memberi tugas untuk siswa yang 3 kali tidak mengikuti sholat dzuhur dalam setiap bulannya saya mengatakan kepada siswa tersebut apabila sering kali dilakukan maka nilainya akan dipotong. Selain itu saya menyuruh anak tersebut mengajak 5 teman untuk diajak sholat ke masjid...”⁶⁹

Untuk mengetahui para peserta didik yang tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah maka guru PAI menyediakan absensi bagi peserta didik yang melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.⁷⁰ Untuk lebih detailnya peneliti mendokumentasi absensi pelaksanaan sholat dzuhur sebagai berikut:

The image shows a printed attendance sheet for a mosque activity. The title at the top is 'Absensi Kegiatan Sholat di Masjid Sabit Al-Farooq Surabaya Garaji Tahun Pelajaran 2015-2016' with a sub-heading 'X KPR 2'. The sheet has columns for 'No', 'Nama', 'Kelas', 'KPR', and several columns for recording attendance. The names listed are from SMK Negeri 11 Malang. The attendance is marked with checkmarks and some handwritten notes.

Gambar 4.2 Lembar absensi sholat dzuhur berjamaah.

Ibu Qurrotul Aini, S.Ag selaku guru PAI sebagai mengungkapkan hal yang sama tentang hukuman peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dzuhur berikut:

“... Apabila anak-anak beberapa kali tidak melaksanakan sholat dzuhur maka ya saya akan memanggil orang tua dari anak tersebut. Agar anak tersebut merasa takut sehingga terpaksa mau tidak mau pasti akan melaksanakan sholat dzuhur. Tetapi itu menurut ibu lebih baik dari pada anak tersebut tidak sholat karena

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Alfani, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret.

⁷⁰ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 29 Maret 2016, pukul 12.30 WIB.

keterpaksaan yang dilakukan lambat laun akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan dari seorang siswa tersebut..”⁷¹

Peneliti juga melihat dan mengikuti langsung kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik di musholla SMK Negeri 11 Malang.⁷² Untuk memperkuat penuturan peneliti maka peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI menerapkan kegiatan sholat dzuhur untuk menimbulkan rasa terbiasa pada diri peserta didik. Karena SMK Negeri 11 Malang ini adalah sekolah yang berbasis umum tentunya banyak sekali kendala yang dihadapi mulai dari kurangnya kesadaran diri pada diri peserta didik untuk melaksanakan kegiatan agama yang ada dan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Usaha yang dilakukan oleh guru PAI ialah dengan mengadakan absensi. Yang mana disetiap bulannya pasti direkap untuk mengetahui siapa saja yang tidak melaksanakan

⁷¹ Wawancara dengan ibu Qurrotul Aini, S.Ag, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 18 April 2016.

⁷² Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 29 Maret 2016, pukul 12.18 WIB.

sholat dzhur. Dengan adanya absensi dan rekapan ini yang diharapkan oleh guru PAI adalah timbulnya kesadaran diri siswa. Meski terlihat para peserta didik awalnya merasa keberatan melaksanakan sholat dzuhur tapi diharapkan para peserta didik lambat laun terbiasa untuk melaksanakan sholat dzuhur tanpa adanya paksaan sekalipun.

b. Shalat duha

Sholat duha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan setelah terbitnya matahari. Barang siapa yang melaksanakan sholat duha maka insyaAllah Allah akan memudahkan rizkinya. Sholat duha ini juga diwajibkan bagi seluruh siswa siswi SMK Negeri 11 Malang agar mereka juga terbiasa melakukan ibadah-ibadah sunnah. Sebagaimana penuturan dari guru PAI yaitu bapak Saifudin, S.Pd.I, sebagai berikut:

“... Sholat dhuha di SMK Negeri 11 Malang ini ada namun belum tentu dilaksanakan disetiap harinya namun ada jadwal tersendiri bagi kelas-kelas. Untuk menumbuhkan semangat pada diri siswa siswi maka kami memberi pengertian kepada seluruh siswa jika yang melaksanakan sholat dhuha maka nilainya akan lebih baik dari pada yang tidak sholat. Selaian itu saya juga memberi motivasi kepada para siswa akan pentingnya dan manfaat sholat duha seperti contoh manfaat sholat duha ialah diberi kelapangan rizki oleh Allah...”⁷³

Pelaksanaan sholat dhuha ini dilakukan secara berjamaah di Musholla SMK Negei 11 Malang.⁷⁴ Namun tidak dilaksanakan

⁷³ Wawancara dengan Bapak Saifudin, S.Pd.I, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret 2016.

⁷⁴ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 29 Maret 2016, pukul 09.30 WIB.

bersama seluruh peserta didik namun dijadwal perkelasnya.

Sebagaimana penuturan dari peserta didik sebagai berikut:

Sholat duha di SMK Negeri ini memang dilaksanakan secara berjamaah kak namun disini ada giliran perkelasnya jadi tidak setiap hari kami melaksanakan sholat duha berjamaah ini. Kami melaksanakannya di waktu-waktu tertentu yang telah dijadwalkan oleh guru PAI.⁷⁵

Berikut ini adalah dokumentasi proses pelaksanaan sholat duha berjamaah.



Gambar 4. 4 Pelaksanaan sholat duha berjamaah

c. Shalat jum'at

Sholat jum'at masih awal diwajibkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini dikarenakan kurangnya fasilitas dari sekolah sendiri sebagaimana penuturan dari guru PAI yaitu ibu Qurrotul Aini sebagai berikut:

“...Dulu sekolah ini masih belum mewajibkan sholat jum'at di sekolah karena kurangnya fasilitas yang memadai yaitu dulu mushollanya masih kecil tidak mungkin bisa memuat seribu orang maka dari itu tidak diwajibkan tetapi karena sekarang sudah dibangun masjid sekolah maka kini pun diwajibkan untuk sholat jum'at di sekolah...”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Novita Sari, Siswi SMK Negeri 11 Malang, Kelas XI KPR 2, tanggal 29 Maret 2016.

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Qurrotul Aini, S.Ag, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 18 April 2016.

d. Khatmil Al-Qur'an

Hataman al-qur'an ini dilaksanakan satu kali disetiap bulannya. Tepatnya pada hari ahad pada minggu pertama hataman ini dilaksanakan. Sebagaimana penuturan dari guru PAI sebagai berikut:

“... Kataman disekolah ini sudah berjalan yaitu satu bulan sekali pada hari minggu pada minggu pertama...”⁷⁷

Sudah tidak diragukan lagi bahwa membaca al-Qur'an merupakan suatu bentuk ibadah yang sangat besar pahalanya. Keutamaan al-Qur'an yang terbesar bahwa ia merupakan kalam Allah al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dengan penuh berkah. Al-Qur'an memberikan petunjuk manusia kepada jalan yang lurus. Berikut ini adalah kegiatan khotmil qur'an yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SMK Negeri 11 Malang.



Gambar 4. 5 Pelaksanaan khotmil qur'an

e. Istighasah

SMK Negeri 11 Malang ini melaksanakan istighosah di setiap hari senin tetapi diselingi dengan senin pertama upacara dan

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Alfian , Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret.

senin kedua istighosah sebagaimana penuturan dari guru PAI yaitu ibu Qurrotul Aini, S.Ag sebagaiberikut:

“ Istighosah ini dilaksanakan pada hari senin, seperti senin tadi. Kegiatan istiqhosah ini dilakukan dan di pandu oleh guru PAI dari ruang tertentu dan didengarkan dispiker dikelas-kelas. Selain itu wali kelas juga ikut mendampingi saat proses pelaksanaan agar istighosah ini berjalan dengan lancar. Selain itu juga ada istighosah rutin sebelum menjelang UN yang dilaksanakan di aula dan dihadiri oleh seluruh orang tua kelas XII yang akan melaksanakan ujian nasional”⁷⁸

Berikut ini adalah hasil dokumentasi saat pelaksanaan istighosah menjelang ujian nasional sebagai berikut:



Gambar 4.6 Pelaksanaan istighosah menjelang Ujian Nasional

f. Membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai.

Pembacaan asmaul husna ini memang sengaja diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang sebagaimana penuturan dari guru PAI sebagai berikut:

“... Sebelum pembelajaran pagi dimulai disini kita membiasakan membaca Asmaul Husna. Pembacaan asmaul husna ini sentral melalui audio yang dipimpin lewat kantor...”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Qurrotul Aini, S.Ag, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 18 April 2016.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Alfian, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret.

Pembacaan asmaul husna ini diharapkan oleh guru PAI ialah agar para siswa siswi terbiasa membaca asmaul husna. Karena kegiatan ini di baca setiap hari di harapkan pula para siswa lebih mudah mengenal bacaan tersebut dan agar mudah untuk menghafalnya.

Membaca Asmaul husna yang dilakukan oleh peserta didik sangatlah tertib.⁸⁰ Pelaksanaan didalam kelas sudah berjalan efektif. Namun masih ada satu dua anak yang sibuk sendiri atau celometan didalam kelas. Berikut ini adalah suasana dikelas saat membaca asmaul husna.



Gambar 4.7 pelaksanaan membaca Asmaul Husna

g. Membaca doa sebelum pelajaran dimulai

Agar apa yang dipelajari bisa dengan mudah diserap maka seluruh guru PAI membiasakan agar seluruh siswa membaca doa sebelum pelajaran PAI dimulai. Doa ini dilaksanakan dengan upaya agar para siswa siswi terbiasa berdoa sebelum memulai segala hal yang akan dikerjakannya.

⁸⁰ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 18 April 2016, pukul 09.30 WIB.

Sebagaimana penuturan dari salah satu siswi SMK Negeri 11

Malang sebagai berikut:

Disetiap pelajaran pagi kami selalu membaca asmaul husna yang dipimpin oleh guru PAI lewat kantor.⁸¹ Jadi kami mengikuti bacaan asmaul husna melalui spiker yang ada dikelas- kelas.

h. Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam (PHBI) ini dilaksanakan dengan merayakan kegiatan agama pada umumnya dalam setiap tahunnya. Namun disekolah SMK ini juga mengadakan kegiatan tersebut dengan mengundang seseorang untuk ceramah pada saat perayaan hari besar tersebut guna menumbuhkan kembali rasa keimanan yang lebih kuat. Diantara PHBI yang dilaksanakan di SMK Negeri 11 Malang ini ialah sebagai berikut:

1. Isra' Mi'raj

Kegiatan isra' mi'raj yang dilakukan disekolah ini hampir sama dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah lain. Sebagaimana penuturan dari guru PAI yaitu bapak Ramli sebagi berikut:

“...Isra' mi'raj yang dilakukan yaitu kita melakukan isra' mi'raj di aula yang telah disediakan. Kegiatan yang kami lakukan ialah membaca sholawat untuk menghormati Rasulullah setelah itu diikuti dengan ceramah agama mengenai isra' mi'raj itu sendiri.”⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Novita Sari, Siswi SMK Negeri 11 Malang, Kelas XI KPR 2, tanggal 29 Maret 2016.

⁸² Wawancara dengan Bapak Saifudin, S.Pd.I, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret 2016.

Berikut ini adalah hasil dokumentasi saat pelaksanaan Isra' Mi'roj di aula SMK Negeri 11 Malang.



Gambar 4. 8 Pelaksanaan Isra' Mi'raj di Aula SMK Negeri 11 Malang.

2. Maulid Nabi

Maulid nabi ini dilaksanakan di aula yang mana seluruh siswa siswi berkumpul namun antara siswa dan siswi dipisah. Setelah itu para siswa siswi membaca sholat bersama-sama kemudian mendengarkan ceramah setelah itu penukaran jajan bawaan dan pulang.

Berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan maulid nabi Muhammad SAW.



Gambar 4.9 Pelaksanaan maulid nabi Muhammad SAW.

3. Penyembelihan hewan qurban

Penyembelihan hewan kurban ini dilaksanakan disekolah. Namun para peserta didik juga ikut membantu dalam proses penyembelihan ini. Karena diharapkan jika kelak para siswa terjun langsung ke masyarakat mereka bisa memposisikan dirinya dengan baik dan dapat membantu para masyarakat dalam proses penyembelihan hewan qurban.

Berikut ini adalah hasil dokumentasi saat proses penyembelihan hewan qurban yang di bantu oleh para siswa SMK Negeri 11 Malang.



Gambar 4.10 Proses penyembelihan hewan qurban.

4. Pondok Ramadhan

Pondok ramadhan ini dilaksanakan pada bulan ramadhan selama empat hari. Sebagaimana penuturan dari guru PAI sebagai berikut:

“... Pondok ramadhan disini biasanya dilaksanakan selama 4 hari. Dengan adanya Pondok ramadhan ini diharapka semua peserta didik terutama yang beragama Islam lebih mengetahui pentingnya puasa dan melaksanakan hal-hal yang disunnahkan di bulan ramadhan. Karena tidak seluruh peserta didik disini memiliki latar belakang agama yang baik. maka dari itu kami melaksanakan pondok

ramadhan dengan diisi materi-materi atau ceramah tentang hal-hal yang berkaitan dengan ramadhan.selain itu juga ada tadarus bersama...⁸³

Hal yang sama juga dituturkan oleh siswa siswa SMK Negeri

11 Malang kelas XI TKJ 2 sebagai berikut:

“...Pondok ramadhan ini dilaksanakan pada awal bulan ramadhan yaitu 4 hari. Dua hari untuk perempuan dan dua hari untuk laki-laki. Kegiatan ini dilaksanakan di aula. Untuk kegiatannya yaitu pemberian materi tentang puasa ramadhan. Setelah pemberian materi dihari terakhir diadakan tadarus bersama yaitu membnetuk kelompok-kelompok dan di damping oleh bapak ibu guru...⁸⁴

Berikut ini adalah dokumentasi saat pelaksanaan pondok ramadhan di SMK Negeri 11 Malang.



Gambar 4.11 Pelaksanaan tadarus pada pondok ramadhan

5. Nuzulul Qur'an

Nuzulul Qur'an ini dilaksanakan pada bulan ramadhan yang mana dilaksanakan oleh seluruh siswa siswa SMK Negeri 11 Malang yang beragama Islam. Namun tidak semua disini

⁸³ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Alfana, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret.

⁸⁴ Wawancara dengan Maulidya Vita Sari, Siswi SMK Negeri 11 Malang, Kelas XI TKJ 2, tanggal 29 Maret 2016.

mengikuti hataman dikarenakan masih banyak para peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Maka dari itu hataman ini dilaksanakan bagi siswa siswi yang bisa dan tidak berhalangan dalam melaksanakan hataman ini. Untuk peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka hanya cukup mendengarkan teman-temannya mengaji saja.

Berikut ini adalah dokumentasi saat hataman memperingati nuzulul qur'an.



Gambar 4.12 Saat memperingati nuzulul qur'an

6. Buka bersama

Buka bersama ini hanya dilakukan satu kali dalam bulan ramadhan. Yang diharapkan dari buka bersama ini ialah rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya.

Berikut ini adalah dokumentasi saat menunggu adzan magrib untuk buka bersama di sekolahbersama seluruh siswa siswi dan para guru SMK Negeri 11 Malang.



Gambar 4. 13 Buka bersama

7. Halal Bihalal

Halal bihalal yang dilakukan ialah sebagai mana penuturan dari guru PAI sebagai berikut:

“...Halal bihalal ini dilaksanahn setelah liburan hari raya yang dilakukan ialah dengan salam-salaman dengan geluruh guru serta seluruh siswa. Dengan adanya Halal bihalal ini dimaksudkan agar semua kesalahan yang pernah dilakukan bisa termaafkan dan disini agar para peserta didik juga mudah menyerap pembelajaran yang disampaikan karena sudah tidak ada dosa lagi antara siswa dan guru. ”

Berikut adalah dokumentasi saat halal bihalal di halaman sekolah SMK Negeri 11 Malang.



Gambar 4.14 Pelaksanaan halal bihalal

i. Badan Dakwah Islam (BDI)

1. Banjari

Banjari ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali untuk menampung para siswa yang sudah bisa maupun yang masih pemula dan yang belum bias sekalipun. Kegiatan banjari ini memang diadakan untuk anak-anak yang memang berminat dalam kegiatan ini.

2. Keputrian

Keputrian ini diwajibkan pada hari jum'at sebagaimana penuturan dari guru PAI sebagai berikut:

“... Keputrian sekarang semua diwajibkan bisa seluruh siswi. Kegiatan keputrian ini dilaksanakan di aula secara bersama-sama. Untuk materinya ya tetap tentang fiqih, akidah dan akhlak..”⁸⁵

i. Budaya 3 S (senyum, sapa dan salam)

Budaya senyum sapa salam ini dulunya diterapkan di depan gerbang. Namun secara lambat laun sudah tidak ada lagi guru yang piket didepan kelas. Namun dalam aplikasinya para siswa tetap melaksanakan budaya senyum, sapa dan salam ini.

Bisa dilihat disetiap harinya para peserta didik tanpa diperintah kini sudah mulai terbiasa jika bertemu dengan guru menyapa dan bersalaman.⁸⁶

j. Pembentukan sikap dan perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan cara memberikan nasehat

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Alfani, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret.

⁸⁶ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 29 Maret 2016, pukul 10.20 WIB.

kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertatakrama yang baik terhadap guru maupun orang tua. Sebagai mana penuturan dari guru Bahasa Inggris yaitu ibu budiyanti sebagai berikut:

“... Menurut saya guru agama pun setiap hari memantau anak-anak baik didalam kelas maupun diluar kelas. Saya juga selaku guru bahasa inggris pun sering menasehati para siswa siswi akan pentingnya melaksanakan kegiatan agama apalagi yang bersifat wajib bagi setiap individu seperti sholat jama'ah. Selain itu juga memberi motivasi agar tetap menjalankan kegiatan agama dengan rasa ikhlas...”

Pembentukan sikap ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja namun dilakukan oleh beberapa guru mata pelajaran lain selain PAI. Selain dalam kelas guru mata pelajaran lain juga terkadang memberi motivasi dengan memberi nasehat.⁸⁷ Berikut ini adalah dokumentasi saat guru matematika memberi motivasi didalam kelas sebelum pelajaran dimulai.



Gambar 4.15 Pemberian motivasi sebelum pelajaran dimulai

Kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan ialah pembentukan sikap yang dilakukan oleh guru PAI ialah dengan cara pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan agama di setiap harinya selain itu guru PAI guru-guru lainnya juga memberi motivasi kepada para siswa siswi akan

⁸⁷ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 06 Juni 2016, pukul 11.00 WIB.

pentingnya melaksanakan ibadah terutama para siswa siswi yang beragama Islam.

3. Dampak Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang

Proses penanaman nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam sekolah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

Secara umum strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang ini masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini disebabkan karena kendala-kendala yang banyak muncul terutama dari siswa itu sendiri. Sebagaimana penuturan dari guru PAI yaitu bapak Syaifuddin sebagai berikut:

“... Kegiatan agama yang di laksanakan di sekolah ini menurut saya masih sangat butuh perbaikan karena banyak sekali kendala yang muncul terutama dari siswa sendiri. Para siswa masih butuh banyak motivasi dan dorongan untuk melaksanakan kegiatan agama. Mereka masih kurang sekali akan kesadaran diri untuk melaksanakan kegiatan agama meski disini kami banyak menggunakan strategi seperti memberi hukuman tapi tetap saja masih ada siswa siswi yang melanggar. Meski demikian tentunya masih ada hasil atau dampak dari strategi yang kami laksanakan untuk membentuk budaya religius diantaranya ialah para siswa sudah mulai terbiasa melakukan sholat tanpa adanya paksaan meski belum semua siswa tetapi disetiap bulannya semakin banyak siswa siswi yang melaksanakan sholat dzuhur. Hal ini dilihat dari absensi yang telah disediakan. Selain itu siswa juga terbiasa tersenyum, menyapa dan salaman kepada guru yang mereka jumpai...”⁸⁸

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Saifudin, S.Pd.I, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret 2016.

Dampak yang sama juga di tuturkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“... Dampak dari kegiatan religius disini ialah mulai munculnya kesadaran diri pada siswa untuk melaksanakan sholat jamaah tanpa disuruh dan tanpa paksaan. Selain itu juga perubahan akhlak pada siswa kepada para guru juga semakin sopan.,”⁸⁹

Jika adzhan dzhur berkumandang beberapa menit kemudian para siswa siswi sudah mulai berkumpul dimasjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. ⁹⁰ Dampak dari pelaksanaan strategi dalam pembentukan budaya religius juga dipaparkan oleh guru PAI sebagai berikut:

“...Dampak dari melaksanakan kegiatan agama ini ialah siswa memiliki kesadaran diri. Seperti contohnya dalam sholat jum’at anak-anak sudah mulai sedikit demi sedikit tergugah hatinya untuk melaksanakan sholat jum’at tanpa adanya paksaan. Intinya meski belum semua tetapi sudah mulai banyak siswa yang mulai memiliki kesadaran dari diri sendiri untuk melaksanakan kegiatan agama. Selain itu para siswa yang dulu awalnya banyak yang belum bisa membaca Al-Qur’an kini sudah hampir semuanya bisa membaca al-qur’an masih belum terlalu lancar. Tapi ada juga siswa yang belum bisa mengaji sama sekali kini sudah mulai tahu dan mengenali huruf-huru Al-Qur’an...”⁹¹

Dampak dari pelaksanaan strategi dalam pembentukan budaya religius juga dipaparkan oleh siswa SMK Negeri 11 Malang kelas XI TKJ 2 sebagai berikut:

“...Setelah saya melaksanakan kegiatan agama yang ada di SMK Negeri 11 Malang ini ialah semakin semangat mengerjakan sholat, banyak pengetahuan agama yang saya dapat. Setelah itu rasa sopan kepada guru semakin terasa karena banyaknya masukan-masukan dari guru atau pun dari ceramah-ceramah. Selain itu kami

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Alfani, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret 2016.

⁹⁰ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 06 Juni 2016, pukul 12.16 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Saifudin, S.Pd.I, Guru PAI SMK Negeri 11 Malang, tanggal 29 Maret 2016.

juga terbiasa untuk menyapa guru apabila bertemu dan kita juga menyalami guru... ”⁹²

Para siswa siswi selalu bersalaman kepada guru jika bertemu. Tapi kadang ada yang hanya menyapa dan mengucapkan salam kepada guru.⁹³ . Dampak dari pelaksanaan budaya religius juga diperkuat oleh penuturan guru Multi Media yaitu bapak Muhammad Fuad Rizka, S.Kom sebagai berikut:

“... Dampak yang terlihat ialah dari sholat. Dapat di lihat pada waktu pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah. Saya anggap sudah lebih banyak dari pada yang dulunya. Selain itu bisa juga dilihat dari absensi sholat yang telah disediakan. Selain itu dampak yang terlihat lagi ialah kesopanan para siswa. Siswa tetap melaksanakan senyum, siapa dan salam ketika berjumpa bapak ibu guru. Meski belum semuanya tetapi mayoritas para siswa melaksanakan budaya tersebut...”⁹⁴

Dampak yang lain juga dipaparkan oleh waka kurikulum sebagai berikut:

“... Dampak yang saya rasakan sendiri ialah perubahan sikap. Dulu saat awal masuk sekolah ini anak-anak banyak yang mengeluarkan perkataan yang tidak layak diucapkan seperti halnya jika bergurau anak-anak banyak yang misuh namun dengan berjalannya tahun dank arena banyaknya kegiatan agama yang diikuti anak-anak semakin tau sopan santun serta cara berbicara yang sopan. Selain itu sekarang anak-anak sudah mulai tebiasa melakukan kegiatan agama tanpa harus disuruh. Kalau dulu untuk mengkondisikan anak-anak sholat ke masjid susahny minta ampun. Namun karena keteladanan para guru untuk mengopraki dikelas-kelas makan sekarang tanpa harus disuruh

⁹² Wawancara dengan Maulidya Vita Sari, Siswa SMK Negeri 11 Malang, Kelas XI TKJ 2, tanggal 29 Maret 2016.

⁹³ Observasi di SMK Negeri 11 pada tanggal 06 Juni 2016, pukul 01. 00 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Muhammad Fuad Rizka, S.Kom, guru Multi Media SMK Negeri 11 Malang, , tanggal 29 Maret 2016.

setelah adzan maka seluruh siswa langsung berangkat ke masjid semua.⁹⁵

Kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan ialah dampak dari strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di SMK Negeri 11 Malang ini ialah sebagai berikut:

c. Semakin tumbuhnya kesadaran diri

Setelah para siswa melaksanakan strategi pembentukan budaya religius yang di dibuat oleh guru PAI dampak yang terlihat dan yang telah diungkapkan oleh para guru dan siswa ialah kesadaran diri sendiri untuk melaksanakan kegiatan agama seperti sholat dzuhur berjamaah.

d. Akhlak

Dampak yang selanjutnya yaitu akhlak yang mulai muncul pada diri siswa yaitu. Akhlak yang sopan sudah mulai tercermin serta pembiasaan-pembiasaan yang mulai dilakukan dengan tanpa paksaan. Selain itu para siswa juga mulai terbiasa dengan budaya senyum, sapa dan salam.

e. Pembiasaan

Para siswa sudah mulai terbiasa melaksanakan kegiatan agama yang ada tanpa adanya paksaan. Meski awalnya mereka terpaksa melaksanakan kegiatan agama tapi para guru PAI yakin bahwa awak keterpaksaan tersebut lama-kelamaan akan menimbulkan kebiasaan.

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Ristina Wahyuni, S.Pd. Waka Kurikulum SMK Negeri 11 Malang, , tanggal 27 April 2016.

f. Banyak pengetahuan agama

Para siswa merasa setelah melaksanakan banyak kegiatan agama mereka merasa lebih tahu dan paham tentang ilmu-ilmu agama yang baru. Mereka merasa memiliki ilmu agama yang banyak dan lebih baik dari pada sebelumnya.

BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu analisis kualitatif deskriptif (pemaparan). Setelah peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di tempat penelitian yang bersangkutan. Maka peneliti telah memiliki kesimpulan yang akan dipaparkan.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis pula sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah dan berkaitan dengan kajian pustaka yang telah dibahas di pembahasan sebelumnya. Di bawah ini akan dibahas analisa tentang strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang sebagai berikut:

A. Perencanaan Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang

Seluruh lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri yang mayoritas beragama Islam tentu menginginkan di lembaga tersebut tercipta budaya religius yang baik dan tertib. Sehingga diharapkan seluruh peserta didik memiliki kualitas keagamaan dan sikap yang baik yang mencerminkan jati diri seseorang itu. Dengan adanya budaya religius yang diterapkan di sekolah diharapkan melahirkan peserta didik yang berkualitas serta sekolah dapat mengeluarkan output yang

memiliki kedalaman pengetahuan, spiritual dan agama yang baik. Yang mana kedalaman agama menjadi nilai plus jika kelak peserta didik terjun ke masyarakat.

Demi tercapainya kualitas pendidikan yang memiliki kedalaman agama yang baik maka disini sekolah itu harus terlebih dahulu membentuk budaya religius di sekolah tersebut. Dengan adanya budaya religius disini diharapkan para peserta didik lambat laun terbiasa melaksanakan kegiatan agama yang telah di adakan dan dilaksanakan disekolah.

Namun untuk membentuk budaya religius sendiri tidaklah mudah. Apalagi di sekolah yang umum seperti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini. Untuk membentuk budaya religius di sekolah yang berbasis umum membutuhkan tenaga ekstra dan membutuhkan perencanaan yang baik agar semua peserta didik mau melaksanakan kegiatan agama yang ada.

Demi terbentuknya budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini maka seluruh guru terutama guru PAI harus merencanakan strategi untuk membentuk budaya religius tersebut. Tentunya dalam suatu perencanaan tidak sepenuhnya bisa tercapai dengan baik dan lancar sesuai keinginan tanpa adanya hambatan. Hal ini harus sudah bisa terbaca sebelumnya, sehingga jika kemungkinan salah satu program tidak terlaksana maka sekolah terutama guru PAI sudah siap dengan langkah selanjutnya. Hal yang terpenting disini ialah perencanaan yang matang dari pihak sekolah khususnya guru PAI yang sangat berperan dalam pembentukan budaya religius karena guru PAI lah yang mengurus dan mengadakan kegiatan agama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini sangatlah sederhana. Meski dengan perencanaan yang sederhana tetap yang diharapkan oleh sekolah dan guru PAI adalah pelaksanaan yang maksimal. Dikarenakan guru PAI disekolah ini hanya lima orang maka dalam perencanaannya cukup sederhana dan kondisional. Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI ialah sebagai berikut:

1. Rapat kondisional

Yang dimaksud dengan rapat kondisional disini ialah rapat yang dilakukan oleh guru PAI tidak ada rapat secara tertulis yang dijadwalkan dalam setiap minggunya yang khusus untuk membahas kegiatan agama. Rapat yang dilakukan ialah jika dalam suatu kegiatan agama dirasa kurang efektif atau kurang perbaikan maka secara otomatis guru PAI berkumpul untuk membahas masalah tersebut. Pelaksanaannya pun tidak ditentukan diruang guru atau ditempat-tempat khusus namun kondisional disaat para guru PAI berkumpul. Contohnya jika saat guru PAI berkumpul diruang guru dan ternyata kegiatan agama ada yang perlu ditambah atau diperbaiki secara otomatis guru PAI akan membahas masalah tersebut diruang guru saat itu juga. Jadi dalam intinya pelaksanaan rapat ini diadakan jika telah dirasa kegiatan agama butuh perbaikan atau butuh tambahan. Namun dalam evaluasinya sendiri setiap bulan guru PAI mengecek absensi siswa. Apabila ada seseorang siswa yang banyak tidak mengikuti sholat maka siswa tersebut akan diberi panisemen dan nilainya akan turun.

Tidak hanya itu rapat kondisional ini juga dilaksanakan oleh seluruh guru PAI dan seluruh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini ketika menjelang peringatan hari besar Islam (PHBI).

Jika PHBI sudah hampir dekat maka secara langsung para guru PAI dan BDI merapat melakukan rapat perencanaan yang dilaksanakan untuk menyusun kegiatan PHBI yang akan segera diadakan. Setelah rapat awal dan jobdis dibagikan maka dari ketua pelaksana akan menentukan hari-hari untuk rapat PHBI sebelum pelaksanaan dimulai. Sehingga dibutuhkan perencanaan yang matang untuk bisa mendapatkan hasil yang matang dan baik nantinya dalam proses pelaksanaan.

2. Rapat rutin

Rapat rutin ini diadakan satu bulan sekali. Sebenarnya rapat ini tidak khusus untuk membahas kegiatan agama yang ada di SMK Negeri 11 Malang. Namun, rapat ini adalah rapat yang bersifat umum yang mana dalam pelaksanaannya sendiri dihadiri oleh seluruh guru SMK Negeri 11 Malang ini serta yang dibahas di rapat ini adalah seluruh permasalahan yang ada di sekolah. Namun dengan adanya rapat ini maka guru PAI dapat menyampaikan usulan atau keinginannya dalam membentuk budaya religius serta menyampaikan tujuan serta kendala-kendala yang dirasakan oleh guru PAI dalam membentuk budaya religius itu sendiri.

Sisi positif dari diadakannya rapat rutin ini guru PAI bisa langsung merapatkan hasil rapat yang dilakukan oleh seluruh guru PAI kepada

seluruh guru di SMK Negeri 11 Malang. Tidak hanya itu namun karena adanya rapat ini guru PAI menjadi mudah menyampaikan keinginannya dan mudah untuk meminta solusi dan pendapat tentang budaya religius yang akan diterapkan dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan kegiatan agama. Hal ini akan memudahkan guru PAI untuk segera melaksanakan kegiatan religius serta mudah untuk mengevaluasi hasil pembiasaan yang dilakukan. Meski banyaknya kendala jika diungkapkan pada rapat besar-besaran namun disini juga ada dampak yang positif karena dengan rapat ini guru PAI juga meminta sebagian atau bahkan seluruh guru untuk berpartisipasi serta membantu dan mendukung pelaksanaan keagamaan yang diadakan demi tercapainya tujuan awal yaitu membentuk budaya religius di SMK Negeri 11 Malang.

3. Prosedur pelaksanaan hasil perencanaan

Dalam pelaksanaan budaya religius tidaklah semudah seperti yang ada dalam pikiran kita. Ada proses yang harus dilaksanakan yaitu prosedur yang tertulis untuk bisa melaksanakan kegiatan agama yang telah direncanakan sebelumnya. Rencana awal yang dilakukan oleh guru PAI ialah mencari masalah atau melihat kondisi yang dirasa kurang sehingga dibutuhkan penyelesaian serta solusi dari permasalahan tersebut.

Prosedur yang dilakuakn oleh guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri ini ialah sebagai berikut:

a. Melihat kondisi dan situasi

Langkah awal yang guru PAI lakukan disini ialah melihat kondisi dan sikap dari peserta didik. Semua guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini khususnya guru PAI mengamati lingkungan yang ada. Jika dirasa budaya religius masih kurang tertanam pada diri siswa serta kurangnya budaya religius sendiri dilingkungan sekolah maka guru PAI mencari solusi atas untuk memecahkan permasalahan tersebut. Tidak hanya itu karena faktor sekolah yang berbasis umum disini para peserta didik banyak yang kurang memiliki pengetahuan agama yang kuat serta kurangnya sopan santuk dan akhlak yang kurang baik antara murid dengan guru dan murid dengan murid maka guru PAI disini mengadakan banyak budaya religius untuk menciptakan budaya religius serta untuk menumbuhkan sikap yang religius pula pada diri siswa.

Namun untuk melaksanakan suatu kegiatan agama sendiri guru PAI harus sudah memikirkan apa manfaat dan apa kendala yang mungkin terjadi serta guru PAI juga harus memikirkan solusi yang akan dilakukan jika menghadapi kendala tersebut.

b. Mengadakan rapat

Setelah masalah diketahui maka diadakannya rapat untuk membahas dan membuat rencana yang matang agar permasalahan bisa teratasi dan mendapat solusi yang terbaik. Rapat ini diadakan untuk menunjang kesuksesan rencana kegiatan agama yang akan

dilaksanakan. Karena tanpa adanya rapat ini maka tidak akan terbentuk perencanaan yang sesuai dengan apa yang kita harapkan serta dalam pelaksanaannya pun sulit untuk dilaksanakan.

c. Konfirmasi kepada waka kesiswaan

Setelah mengamati keadaan, mencari masalah, mencari solusi, rapat perencanaan serta koorninasi yang membahas masalah dan mencari solusi pemecahan atas masalah yang dihadapi kemudian diambil satu keputusan yang telah disepakati dalam rapat guru PAI tersebut. Tidak berhenti disitu saja tetapi hasil dari rapat guru PAI yang diperoleh dibuat proposal dan diajukan kepada waka kesiswaan agar dapat melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

Setelah proposal berada ditangan WAKA kesiswaan masih belum bisa dilaksanakan kegiatan tersebut tetapi disini WAKA kesiswaan memberi tahu kepala sekoalah tentang perencanaan yang dibuat oleh guru PAI. Baru setelah perencanaan tersebut disetujui barulah WAKA kesiswaan memberi tanda tangan sebagai bukti bahwa perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dapat dilaksanakan.

Tidak selesai disitu saja tetapi perencanaan kegiatan tersebut juga dibahas di rapat besar MGMP yaitu musyawarah guru mata pelajaran. Dimana dalam rapat ini diharapkan semua guru mengetahui apa rencana yang akan dilakukan oleh guru PAI mengenai permasalahan yang ada serta memberi tahu kepada seluruh guru akan pelaksanaan kegiatan agama yang telah disepakati.

d. Pelaksanaan

Setelah prosedur semua terlaksana barulah pelaksanaan diterapkan. Yang mana dalam pelaksanaan ini di terapkan oleh guru PAI dan di bantu oleh seluruh guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 ini.

Tentunya dalam pelaksanaan awal dalam suatu kegiatan belum bisa berjalan dengan baik masih banyak kendala-kendala yang muncul. Maka dari itu guru PAI juga harus mengadakan evaluasi demi meningkatkan kegiatan yang ada agar bias berjalan dengan baik, istiqomah dan lancar.

B. Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang

Menurut Asmaun Sahlan strategi perwujudan budaya religius meliputi: (1) penciptaan suasana religius,⁹⁶ (2) internalisasi nilai, yang meliputi : pemberian pemahaman dan nasehat, (3) keteladanan, (4) pembiasaan, dan (5) pembudayaan.

Sedangkan aspek-aspek yang menjadi budaya religius diantaranya menurut bapak Asmaun Sahlan ialah : (1) mengucapkan salam (2) berjabat tangan (3) tawadhu' (4) Istighasah (5) shalat dhuha (tadarus al-Qur'an).

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh di SMK Negeri 11 Malang peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11

⁹⁶Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 128.

Malang sangatlah banyak jika dilihat dari latar belakan sekolah yang berbasis umum. Jika dilihat dari sekolah SMK maka yang terlintas hanyalah sekolah mewujudkan dan mencetak peserta didik yang memiliki keahlian yang mana lulusannya sudah siap untuk bekerja.

Namun tidak hanya sebatas sekolah mencetak peserta didik yang memiliki keahlian. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini juga memiliki keinginan untuk mencetak lulusan yang memiliki akhlakul karimah serta berpengetahuan agama yang luas serta memiliki jiwa keagamaan yang tinggi sebagaimana yang telah dituturkan oleh semua guru PAI yang ada di SMK Negeri 11. Beliau berharap meski sekolah umum tapi didalamnya tidak kalah dengan sekolah yang berbasis agama. Karena pedulinya guru PAI terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini maka guru PAI membentuk strategi untuk membentuk budaya religius. Adapun strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ialah sebagai berikut:

1. Shalat dzuhur

Sholat dzuhur diwajibkan kepada seluruh peserta didik SMK Negeri 11 Malang yang beragama Islam. Sholat dzuhur ini diwajibkan agar peserta didik terbiasa untuk melakukan sholat dzuhur tanpa adanya paksaan. Meski awalnya karena keterpaksaan tetapi para guru terutama guru PAI disini menginginkan dari awal para peserta didik terpaksa melaksanakan kegiatan agama dan lambat laun mereka akan terbiasa melakukan kegiatan agama tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Dari hasil wawancara, interview dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI melaksanakan kegiatan sholat dzuhur untuk menimbulkan rasa terbiasa pada diri peserta didik. Karena SMK Negeri 11 Malang ini adalah sekolah yang berbasis umum tentunya banyak sekali kendala yang dihadapi mulai dari kurangnya kesadaran diri pada diri peserta didik untuk melaksanakan kegiatan agama yang ada. Usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengontrol sholat dzuhur ialah dengan mengadakan absensi. Yang mana disetiap bulannya pasti direkap untuk mengetahui siapa saja yang tidak melaksanakan sholat dzuhur. Dengan adanya absensi dan rekap ini yang diharapkan oleh guru PAI adalah timbulnya kesadaran diri siswa. Meski terlihat para peserta didik awalnya merasa keberatan melaksanakan sholat dzuhur tapi diharapkan para peserta didik lambat laun terbiasa untuk melaksanakan sholat dzuhur tanpa adanya paksaan sekalipun.

2. Shalat duha

Sholat duha adalah sholat sunnah yang dilaksanakan setelah terbitnya matahari. Barang siapa yang melaksanakan sholat duha maka insyaAllah Allah akan memudahkan rizkinya. Sholat duha ini juga diterapkan oleh seluruh peserta didik di SMK Negeri 11 Malang yang beragama Islam agar mereka juga terbiasa melakukan ibadah-ibadah sunnah.

3. Shalat jum'at

Sholat jum'at masih awal diwajibkan di SMK Negeri 11 Malang ini. Dulu masih belum diwajibkan karena fasilitas yang kurang memadai. Namun

kini sholat jum'at telah diwajibkan karena di sekoalah ini sudah dibangun masjid yang mampu menampung seluruh siswa yang berada di SMK ini.

Sholat jum'at ini adalah salah satu strategi guru PAI dalam penembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang. Awal mula diadakan sholat jum'at di sekolah ini para peserta didik sangat susah diatur. Banyak para peserta didik yang masih berada didalam kelas saat sdzah sholat jum'at. Untuk menangani kendala ini maka usaha yang dilakukan oleh guru PAI dan WAKA kesiswaan ialah berkeliling dari satu kelas kekelas lain untuk menyuruh siswa yang belum berangkat agar bergegas untuk berangkat ke masjid agar melasanakan sholat jum'at.

4. Khotmil Al-Qur'an

Khotmil Al-qur'an ini dilaksnakan satu kali disetiap bulannya. Tepatnya pada hari ahad pada minggu pertama Khotmil ini dilaksanakan. Khotmil Al-Qur'an ini di adakan untuk membentuk peserta didik yang pandai membaca al-qur'an. Namun untuk yang belum bisa membaca al-qur'an maka dibimbing untuk belajar terlebih dahulu sebelum mengikuti hataman.

5. Istighasah

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Istighosah ini dilaksanakan di setiap hari senin tetapi diselingi dengan senin pertama upacara dan senin kedua pembinaan dan senin ketiga istighosah. Istighasah ini dilaksanakan yang bertujuan untuk mendidik peserta didik agar merenungi kesalahan serta dosa-dosa yang pernah mereka

lakukan. Istighosah ini juga bertujuan agar siswa terbiasa mengucapkan dzikir dan selalu ingat Allah.

6. Membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran pagi dimulai

Pembacaan asmaul husna ini memang sengaja diterapkan di sekolah SMK Negeri 11 Malang. Yang diharapkan oleh guru PAI dari pembiasaan membaca asmaul husna ini ialah agar para peserta didik terbiasa membaca asmaul husna. Karena kegiatan ini di baca setiap hari di harapkan pula para peserta didik lebih mudah mengenal bacaan tersebut dan agar mudah untuk menghafalnya.

7. Membaca doa sebelum belajar

Agar apa yang dipelajari bisa dengan mudah diserap maka seluruh guru PAI membiasakan agar seluruh siswa membaca doa sebelum pelajaran PAI dimulai. Doa ini dilaksanakan dengan upaya agar para peserta didik terbiasa berdoa sebelum memulai segala hal yang akan dikerjakannya.

8. Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam (PHBI) ini dilaksanakan dengan merayakan kegiatan agama pada umumnya dalam setiap tahunnya. Namun disekolah SMK ini juga mengadakan kegiatan tersebut dengan mengundang seseorang untuk ceramah pada saat perayaan hari besar tersebut guna menumbuhkan kembali rasa keimanan yang lebih kuat. Diantara PHBI yang dilaksanakan di SMK Negeri 11 Malang ini ialah sebagai berikut:

a. Isra' Mi'raj

Kegiatan isra' mi'raj yang dilakukan disekolah ini hampir sama dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah lain. Kegiatan isra' mi'raj di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini dilaksanakan dia gedung aula. Yang mana seluruh peserta didik berkumpul untuk mendengarkan tausiah tentang isra' mi'raj. Tetapi sebelum tausiah dimulai peserta didik yang mengikuti eksta banjari dan qiraah menampilkan penampilan yang telah mereka kuasai untuk menarik minat para peserta didik yang belum mengikuti ekstra tersebut.

b. Maulid Nabi

Maulid nabi ini juga dilaksanakan di aula yang mana seluruh peserta didik berkumpul namun antara peserta didik putra dan putri dipisah. Setelah itu para peserta didik membaca sholat bersama-sama kemudian mendengarkan ceramah setelah itu penukaran jajan bawaan dan pulang.

c. Penyembelihan hewan qurban

Penyembelihan hewan kurban ini dilaksanakan disekolah. Namun para sisiwa juga ikut membantu dalam proses penyembelihan ini. Karena diharapkan jika kelak para siswa terjun langsung ke masyarakat mereka bisa memposisikan dirinya dengan baik dan dapat membantu para masyarakat dalam proses penyembelihan hewan qurban.

d. Pondok ramadhan

Pondok ramadhan ini dilaksanakan pada bulan ramadhan selama empat hari. Dua hari pondok ramadhan untuk siswa putra dan dua hari selanjutnya untuk siswi putri. Kegiatan pondok ramadhan ini ialah mendengarkan tausiah tentang ramadhan. Baik yang berkaitan dengan keutamaan sholat dibulan ramadhan dan lain sebagainya yang menyangkut bulan ramadhan.

e. Nuzulul Qur'an

Peringatan Nuzulul Qur'an ini dilaksanakan pada tanggal 17 ramadhan. Dimana tujuan dari peringatan Nuzulul Qur'an yang diadakan di SMK Negeri 11 Malang ini selain untuk memperingati turunnya Al-Qur'an juga bertujuan untuk menciptakan kerukunan antara seluruh warga sekolah.

f. Buka bersama

Buka bersama ini hanya dilakukan satu kali dalam bulan ramadhan. Yang diharapkan dari buka bersama ini ialah rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya.

g. Halal bihalal

Halal bihalal yang dilakukan pada setiap awal masuk sekolah setelah libur hari besar. Kegiatan ini dilaksanakan dilapangan yang mana dihadiri oleh seluruh masyarakat sekolah baik siswa, guru maupun karyawan. Kegiatan yang dilaksanakan ialah upacara pembukaan setelah itu bergiliran salam salaman kepada seluruh masyarakat sekolah.

Tujuan dilaksanakan halal bihalal ini ialah agar seluruh anggota masyarakat tidak memiliki dosa antara satu dengan yang lainya selain itu untuk guru supaya guru mudah menyampaikan pelajaran yang akan disampaikan serta peserta didik juga mudah menyerap pelajaran yang disampaikan karena diantara pendidik dan peserta didik tidak ada dosa sehingga mempermudah berjalannya proses belajar mengajar.

9. Badan Dakwah Islam (BDI)

a) Banjari

Banjari ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali untuk menampung para peserta didik yang sudah bisa maupun yang masih pemula dan yang belum bisa sekalipun. Kegiatan banjari ini memang diadakan untuk anak-anak yang memang berminat dalam kegiatan ini.

b) Keputrian

Keputrian ini diwajibkan kepada para siswi pada hari jum'at. Untuk siswa diwajibkan shalat jum'at namun untuk siswi diwajibkan keputrian ini yang dilaksanakan di aula. Keputrian ini diadakan oleh guru PAI yang dinanungi oleh BDI. Kegiatan yang dilaksanakan di dalam kegiatan keputrian ini ialah mendengarkan pengetahuan tentang ilmu agama yang wajib diketahui seperti ilmu fiqih, ilmu wanita serta akhlak dan lain sebagainya. Keputrian ini juga adalah wadah untuk para siswi tukar pikiran maupun konsultasi tentang masalah agama yang dialami disetiap harinya.

Tujuan dari diadakannya keputrian ini adalah agar para siswi mengetahui banyak ilmu-ilmu tentang hukum Islam yang memang wajib diketahui serta ilmu-ilmu hukum Islam yang biasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

10. Budaya 3 S (senyum, sapa dan salam)

Budaya senyum sapa salam ini dulunya diterapkan di depan gerbang. Namun secara lambat laun sudah tidak ada lagi guru yang piket didepan kelas. Namun dalam aplikasinya para siswa tetap melaksanakan budaya senyum, sapa dan salam ini.

11. Pembentukan sikap dan perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan cara memberikan nasehat kepada peserta didik dan adab bertutur kata yang sopan dan bertatakrama yang baik terhadap guru maupun orang tua.

Pembentukan sikap yang dilakukan oleh guru PAI ialah dengan cara pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan agama di setiap harinya selain itu selain guru PAI guru-guru lainnya juga memberi motivasi kepada para siswa siswi akan pentingnya melaksanakan ibadah terutama para siswa siswi yang beragama Islam.

C. Dampak Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang

Setelah diadakannya banyak budaya religius yang diadakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang pasti ada dampak yang terjadi baik

secara langsung maupun bertahap selain itu ada dampak yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. Dari kesimpulan yang dipaparkan oleh beberapa guru dan para siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang serta dari pengamatan yang peneliti lakukan maka peneliti menyimpulkan beberapa dampak yang dirasakan setelah para peserta didik melaksanakan kegiatan budaya religius dampak yang dapat disimpulkan ialah sebagai berikut:

1. Semakin tumbuhnya kesadaran diri

Setelah para peserta didik melaksanakan strategi pembentukan budaya religius yang di dibuat oleh guru PAI dampak yang terlihat dan yang telah diungkapkan oleh para guru dan siswa ialah kesadaran diri sendiri untuk melaksanakan kegiatan agama seperti sholat dzuhur berjamaah.

Dampak ini dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik disetiap harinya. Dulu saat awal-awal masuk sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang masih banyak sekali para peserta didik yang tidak melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. Karena adanya kewajiban yang telah disepakati maka seluruh peserta didik wajib sholat dzuhur di masjid sekolah. Namun dalam pelaksanaan sholat dzuhur ini tidak serta merta berjalan dengan baik masih ada banyak peserta didik yang harus dipaksa dulu untuk sholat kemasjid.

Namun lambat laun karena pembiasaan yang diajarkan oleh guru kepada murid maka kini dapat dilihat hasilnya banyak peserta didik yang tanpa harus ada paksaan jika adzhan dzuhur dimulai peserta didik

langsung menuju masjid untuk sholat. Meski belum sepenuhnya seluruh peserta didik yang melaksanakan sholat dzuhur di sekolah paling tidak tahun demi tahun mengalami banyak peningkatan dari pada yang selumnya. Karena suatu kegiatan untuk menjadi kegiatan yang baik harus melalui bebrapa proses. Demikian pula dengan pelaksanaan sholat ini masih mengalami proses pencapaian tujuan yang sesungguhnya.

2. Akhlak

Dampak yang selanjutnya yaitu akhlak yang mulai muncul pada diri siswa. Akhlak yang sopan sudah mulai tercermin serta pembiasaan-pembiasaan yang mulai dilakukan dengan tanpa paksaan. Selain itu para peserta didik juga mulai terbiasa dengan budaya senyum, sapa dan salam. Para peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini sudah terbiasa melaksanakan budaya 3S yaitu senyum sapa salam. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini sudah akhlak yang cukup baik.

Akhlak ini tidak bisa terlaksana jika tidak ada contoh atau teladan yang mempraktekkan dan tidak akan terlaksana jika tidak ada kesadaran yang muncul pada diri seseorang tersebut. Maka untuk membiasakan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik maka guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang khususnya guru PAI memberi teladan yang baik dengan berbicara sopan menyapa dan menebar senyum jika

berjumpa selain itu juga pemberian motivasi untuk dapat memiliki akhlak yang baik.

3. Pembiasaan

Para siswa sudah mulai terbiasa melaksanakan kegiatan agama yang ada tanpa adanya paksaan. Meski awalnya mereka terpaksa melaksanakan kegiatan agama tapi para guru PAI yakin bahwa awakl keterpaksaan tersebut lama-kelamaan akan menimbulkan kebiasaan.

Pembiasaan ini sulit jika tidak dipaksa. Awal untuk mnumbuhkan rasa terbiasa biasanya karena unsur paksaan atau takut dihukum dan sebagainya. Namun jika paksaan itu tetap kita kerjakan meski dengan hati tidak ikhlas insyaallah lambat laun kita akan ikhlas melaksanakan kegiatan tersebut dan kita akan merasa kegiatan tesebut adalah kebutuhan dalam hidup kita. Namun pembiasaan yang baik harus tetap dijaga seperti halnya sholat jama'ah jika kita sudah terbiasa hendaknya kita menjaga agar pembiasaan kita tidak hilang. Namun jika kita terbiasa dalam melakukan perbuatan jelek maka bagaimana caranya kita menghilangkan pembiasaan tersebut.

4. Banyak pengetahuan agama

Para siswa merasa setelah melaksanakan banyak kegiatan agama mereka merasa lebih tahu dan paham tentang ilmu-ilmu agama yang baru. Mereka merasa memiliki ilmu agama yang banyak dan lebih baik dari sebelumnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang maka kesimpulan yang diperoleh ialah sebagai berikut :

1. Perencanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang ini sudah baik dan sudah memenuhi peraturan yang ada di sekolah tersebut. Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI sangatlah sederhana dengan rapat yang kondisional. Jika melihat keadaan yang merasa butuh diadakan kegiatan agama guru PAI langsung merapatkan. Jika telah menemukan pemecahan dan solusi dari masalah tersebut kemudian guru PAI membuat proposal pengajuan kegiatan budaya religius yang diserahkan kepada waka kesiswaan. Dari waka kesiswaan kemudian diajukan kepada kepala sekolah. Baru jika disetujui oleh kepala sekolah waka kesiswaan juga menandatangani proposal tersebut kemudian baru dapat dilaksanakan kegiatan agama yang direncanakan oleh guru PAI. Tidak hanya itu tetapi kegiatan yang telah disetujui di bahas lagi di rapat MGMP agar seluruh guru dapat mengetahui perencanaan yang telah di buat oleh guru PAI.

2. Pelaksanaan strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di sekolah sesungguhnya adalah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. Karena Sekolah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan anak secara optimal. Beberapa strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang adalah; Membiasakan shalat dzuhur, shalat duha, shalat jum'at, hataman al-Qur'an, Istighasah, membaca Asmaul Husna dan membaca doa sebelum belajar, menyelenggarakan Peringatan hari besar Islam (PHBI) (Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, penyembelihan hewan kurban, pondok ramadhan, Buka Bersama, Halal Bihalal, Nuzulul Qur'an), Badan Dakwah Islam (BDI) (Banjari, Keputrian), Budaya Senyum Sapa Salam, membiasakan berjabat tangan antara siswa dengan guru, Pembentukan sikap dan perilaku siswa, serta pemberian motivasi kepada siswa.
3. Dampak dari strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang terlihat sangat baik. Meski belum seluruhnya namun sebagian besar sudah terlihat dampak pada diri peserta didik diantaranya ialah semakin tumbuhnya kesadaran diri untuk mengerjakan kewajiban yang harus mereka lakukan tanpa adanya unsur paksaan seperti sholat hum'at. Dulu saat awal diadakannya sholat jum'an para siswa masih sulit untuk segera berangkat ke masjid saat adzan sudah berkumandang,

namun sekarang siswa sudah terbiasa melaksanakan kewajiban sholat jum'at. Jadi jika adzan jum'at sudah berkumandang para siswa dengan sendirinya berangkat ke masjid untuk sholat jum'at berjamaah. Para peserta didik kini juga sudah mulai terbiasa melaksanakan kegiatan agama yang diadakan disekolah tanpa adanya unsur paksaan.

Akhlak para peserta didik juga mulai semakin baik. mulai dari tutur katanya yang sopan, jika bertemu guru selalu mengucapkan salam serta menyalami guru jika berpapasan. Selain itu banyak sekali pengetahuan agama yang diketahui peserta didik. Awalnya siswi banyak yang tidak berkerudung karena mengetahui hukum-hukum Islam lambat laun para siswi sudah banyak yang berkerudung.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah SMK Negeri 11 Malang hendaknya selalu berusaha meningkatkan budaya religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang salah satunya dengan mengadakan kegiatan budaya religius yang masih belum ada contohnya dibiasakan bershodakoh, santunan anak yantim, membayar zakat dan lain sebagainya.
2. Bagi guru PAI hendaknya mengawasi peserta didi saat pelaksanaan kegiatan agama supaya kegiatan agama bisa berjalan dengan baik. serta hendaknya guru PAI menerapkan peraturan tertulis mengenai hukumun bagi peserta didik yang melanggar. Hukuman juga harus dilaksanakan sesuai aturan yang tertulis agar peserta didik disiplin

dalam melaksanakan budaya religius serta agar peserta didik tidak meremehkan semua kegiatan budaya religius yang ada. Guru PAI juga hendaknya merancang pengembangan budaya religius yang efektif supaya internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik bisa diterima dan di laksanakan dengan baik.

3. Bagi seluruh dewan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Malang hendaknya Senantiasa melakukan kontrol terhadap perilaku keberagamaan siswa, Jangan biarkan guru PAI bekerja sendiri dalam upaya membentuk budaya religius. Karena Strategi guru PAI dalam pembentukan budaya religius dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan yang baik dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala sekolah.
4. Bagi Sekolah tingkatkan kualitas sekolah baik dari segi guru maupun siswa terutama dari segi agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Hasan dan Mukti Ali. 2003. *Kapita selekta pendidikan islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Amin, Muhammad. 2012. *Upaya Kepala Sekolah Dalam mewujudkan Budaya Religius di MTsN Bandar Kidul Kediri*. Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Apriliyanti, Sylvia Budi. 2014. *Upaya Kepala Madrasah dalam Membiasakan Budaya Religius MA Surban Pacet Mojokerto*. Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arifin, Mulyati. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Kimia*. Malang: UM Press.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jaarta: Bumi Aksara.
- Ginanjari, Ari Agustian 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak, Psikologi UGM.

- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Iqbal , Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Majid Abdul & Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdyakarya.
- Marno. 2010. *Strategi & Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong. 2002. Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, cet. Ke tiga puluh dua, januari, 2014), hlm. 159.
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, As'aril. 2001. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 1999. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Ndara, Talizuhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rinwka Cipta.
- Rahmawati, Dewi. 2011. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penciptaan Religius Culture di SMP Negeri 2 Batu*. Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Risma, Intani Yunia. 2013. *Peran Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang*. Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiunitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sahlan,Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, Malang, UIN Maliki Press (Anggota IKPI).
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Non Formal (Non Formal Education)*. Bandung :Falah Production.
- Supinah. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta; Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

- Surachmad, Winarno. 2003. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.
- Suratman. 2010. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Malang: Intimedia (Kelompok In-TRANS Publising).
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Tirtaharja, Umar dan La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widagdho, Djojo. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2014. Bandung : CV Mikraj Kasanah Ilmu.